

VARIASI LAFAZ BERMAKNA TANAH DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUL SAFITRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303053



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Safitri

NIM : 220303053

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Agustus 2026
Yang Menyatakan,



Nurul Safitri

NIM. 220303053

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

NURUL SAFITRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303053

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 197501152001121001

Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP.198210042011011006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Kamis, 13 Agustus 2026 M

29 Safar 1448 H

Di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D

NIP. 197501152001121001

Sekretaris,

Ikhsan Nur, Lc., MA

NIP. 198210042011011006

Anggota I,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D.

NIP. 197102231996032001

Anggota II,

Boihaqi bin Adnan, Lc., MA

NIP. 198615042020121007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Nurul Safitri / 220303053
Judul Skripsi : Variasi Lafaz Bermakna Tanah dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D.
Pembimbing II : Ikhsan Nur, Lc, MA.

Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi dengan pemilihan lafaz yang tepat sesuai konteks maknanya. Salah satu bentuk keindahan tersebut terlihat pada penggunaan berbagai lafaz yang bermakna tanah. Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu lafaz untuk menunjukkan makna tanah, tetapi menggunakan beberapa lafaz yang memiliki perbedaan makna dan konteks penggunaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lafaz-lafaz yang bermakna tanah dalam Al-Qur'an serta menganalisis variasi makna dan konteks penggunaan setiap lafaz tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisis data. Penelitian ini membatasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an pada enam lafaz, yaitu *ard*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd*. Masing-masing memiliki makna dan konteks yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan ketepatan pemilihan lafaz sekaligus mencerminkan kekayaan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an. Keenam lafaz tersebut memiliki makna dan konteks penggunaan yang berbeda sehingga tidak dapat dipertukarkan. Perbedaan tersebut menunjukkan ketelitian pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an sekaligus menjadi bukti kekayaan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*
- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis atas)
(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (I dengan garis di atas)
(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (برهان، موفق، معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya : (دليل الإنباء : مناهج الأدلة، دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al- Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya (النفس، الكشف) ditulis *al-kasyf, al-naḥs*.

7. Hamzah (ء) Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya (مالئكة) ditulis dengan mala'ikah, (جزئ) ditulis dengan juz'ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya (اخترع) ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= <i>Subhānahu Wata'āla</i>
Saw	= <i>Ṣallallāhu 'Alayhi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Wasallam</i>
QS.	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
hlm.	= Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Variasi Lafaz Bermakna Tanah dalam Al-Qur’an” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Zakaria dan Ibunda Idawati, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa yang tiada henti, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Terima kasih atas setiap nasihat, kesabaran, dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, serta membalas segala kebaikan dan pengorbanan mereka dengan balasan yang berlipat ganda.
2. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Berbagai arahan, nasihat, motivasi, dan masukan yang beliau

berikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Ikhsan Nur, Lc., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi. Kesediaan beliau meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan yang membangun sangat membantu penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Zulihaftani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat, bimbingan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang selalu memberikan informasi, dukungan serta dorongan kepada mahasiswa/i nya dalam perkuliahan khususnya dalam proses menyelesaikan skripsi.
6. Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan, serta kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada diri penulis sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan terus melangkah dalam menyelesaikan setiap proses penyusunan skripsi ini. Berbagai tantangan, kesulitan, dan hambatan yang dihadapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berharga. Semoga segala ikhtiar yang telah dilakukan menjadi amal yang bernilai di sisi Allah Swt. dan menjadi bekal untuk terus berkembang pada masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, mengingat kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang

bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, para pembaca, serta menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata, penulis memohon kepada Allah SWT agar segala usaha yang telah dicurahkan dalam penyusunan skripsi ini bernilai ibadah dan menjadi amal jariyah. Semoga karya ini membawa manfaat serta keberkahan bagi semua pihak. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Banda Aceh, 07 Agustus 2026
Penulis

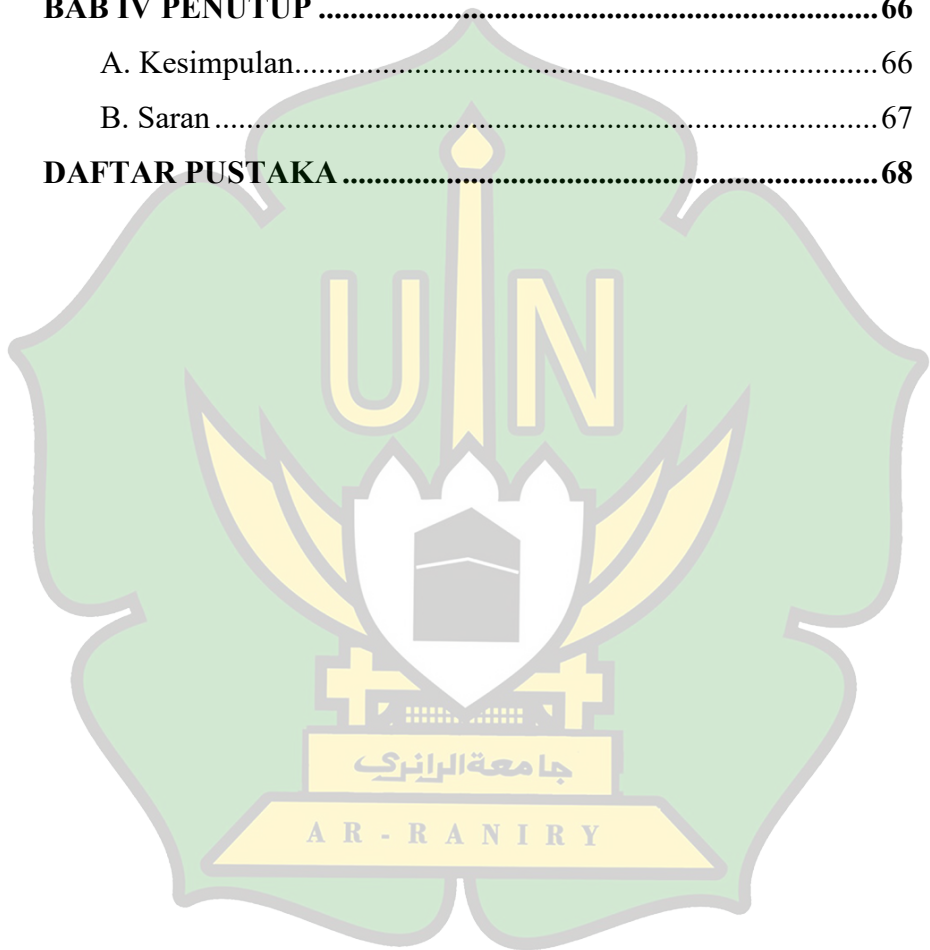
Nurul Safitri
NIM: 220303053



DAFTAR ISI

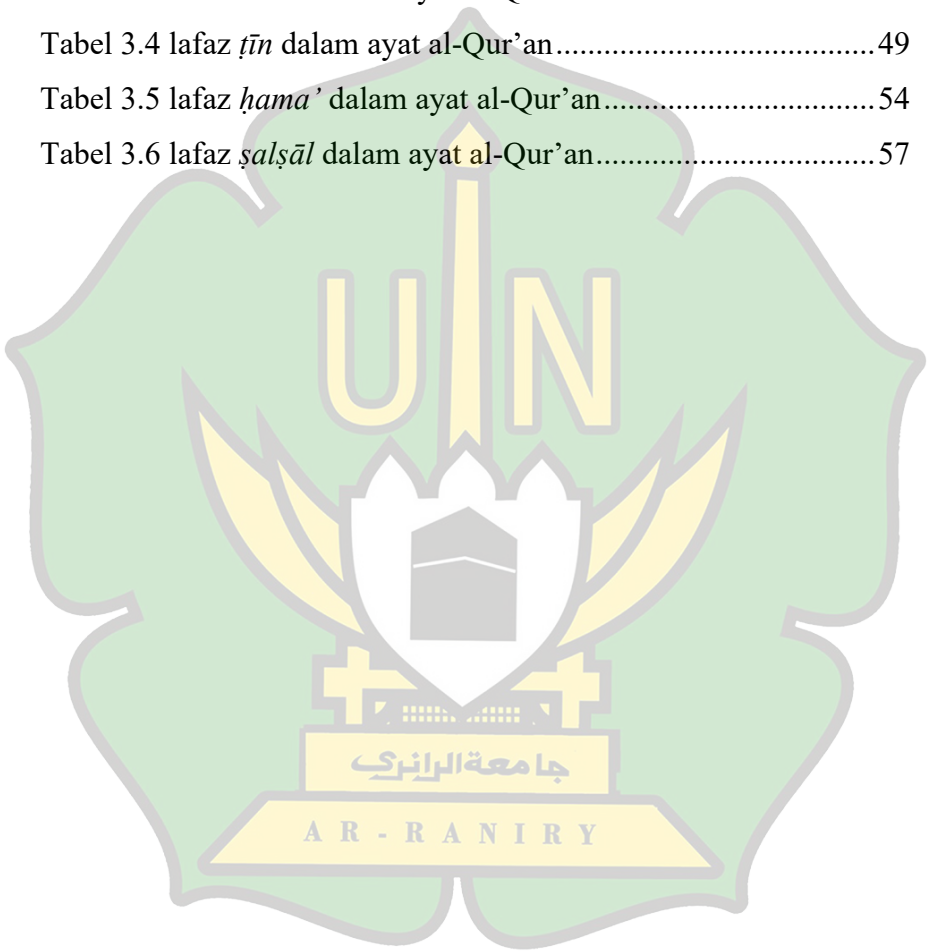
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN LITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Kepustakaan	6
G. Kerangka Teori.....	8
H. Definisi Operasional.....	9
I. Metode Penelitian	10
J. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. <i>Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir</i>	13
B. <i>Tarāduf</i>	17

BAB III HASIL PENELITIAN.....	19
A. Lafaz-Lafaz yang Bermakna Tanah dalam Al-Qur'an.....	19
B. Variasi Penggunaan Lafaz Bermakna Tanah dalam Al-Qur'an	34
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi lafaz Bermakna Tanah dalam Al-Qur'an.....	21
Tabel 3.2 lafaz <i>ard</i> dalam ayat al-Qur'an	37
Tabel 3.3 lafaz <i>turāb</i> dalam ayat al-Qur'an	42
Tabel 3.4 lafaz <i>ṭīn</i> dalam ayat al-Qur'an.....	49
Tabel 3.5 lafaz <i>ḥama'</i> dalam ayat al-Qur'an.....	54
Tabel 3.6 lafaz <i>ṣalṣāl</i> dalam ayat al-Qur'an.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT telah menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar bagi Rasulullah SAW. Selain mengandung sastra Arab dengan kualitas yang tinggi, al-Qur'an juga kaya akan kosakata, makna, dan susunan bahasa yang sangat indah.¹ Fenomena ini tampak dari adanya lafaz-lafaz yang sama tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda, serta adanya lafaz-lafaz yang berbeda namun menunjukkan makna yang sama atau berdekatan. Dalam khazanah ilmu tafsir, fenomena tersebut dikenal dengan istilah *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.²

Penggunaan lafaz dalam al-Qur'an tidak dapat digantikan dengan lafaz lain, meskipun menunjukkan makna yang serupa. Sebab, setiap lafaz memiliki maksud, fungsi, dan konteks tersendiri yang sarat dengan pesan.³ Misalnya, lafaz *qalb* dan *fu'ād* yang sama-sama berarti hati tetapi pemakaiannya berbeda, atau lafaz *al-Insān*, *al-Nās*, dan *Basyar* yang semuanya berarti manusia, namun memiliki perbedaan nuansa semantik. Demikian pula halnya dengan lafaz-lafaz yang berkaitan dengan tanah.

Dalam al-Qur'an, tanah tidak hanya disebutkan dengan satu lafaz saja akan tetapi dengan beragam lafaz yaitu, *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *Hama'*, *Ṣalṣāl* dan *Sa'id*. Masing-masing lafaz mengandung makna yang berbeda serta maksud dan tujuan yang berbeda. Salah satu lafaz yang digunakan al-Qur'an dalam penyebutan tanah adalah *arḍ*.

¹ Masykur Hakim Said Agil Husin Al-Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994) hlm.9.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hlm.104.

³ Lisa Agusti Ibrahim, dkk, "Variasi Kata Yang Bermakna Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i," *Proceedings Iain Kerinci* 1, no. 2 (2023): 159.

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (*Arḍ*) sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Pada ayat yang lain Allah menyebutkan istilah tanah dengan menggunakan lafaz *turāb*, hal ini tampak dalam QS. Fatīr ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Allah menciptakanmu dari tanah (*turāb*), dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

Sementara itu, pada ayat lain Allah menggunakan lafaz *ṭīn* untuk menjelaskan proses penciptaan manusia, seperti dalam QS. al-An‘ām ayat 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ مَمْرُؤُونَ⁴

⁴ *Al-Qur'an kemenag*

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah (*Tīn*), kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada padanya. Kemudian, kamu masih meragukannya.

Selanjutnya, lafaz *ḥama'* terdapat dalam al-Qur'an dalam surah Al-Hijr ayat 26:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk

Selain lafaz *ḥama'*, pada ayat yang sama Allah juga menggunakan lafaz *ṣalṣāl* dalam QS. al-Hijr ayat 26:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk.”

Terakhir, lafaz *ṣa'īd*. digunakan dalam konteks hukum syariat, khususnya tayamum. Dalam QS. al-Mā'idah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُسِمِّيَكُمْ نِعْمَةً عَلَيْهِمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam

keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu (*Ṣa'id*) yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

Kajian mengenai lafaz tanah dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagian penelitian membahas tanah dalam konteks penciptaan manusia, baik dari aspek tafsir, semantik, maupun *i'jāz al-Qur'an*. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas fungsi tanah dalam aspek fikih dan kehidupan manusia. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya terfokus pada salah satu aspek tertentu dan belum secara khusus mengkaji variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an dari sisi perbedaan makna, konteks penggunaan, dan nuansa semantik setiap lafaz.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an, khususnya lafaz *ard*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'id* dengan menggunakan pendekatan *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* dan *tarāduf*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan makna dan penggunaan setiap lafaz, sekaligus memperlihatkan kekayaan bahasa serta kemukjizatan al-Qur'an dalam pemilihan kata yang tepat dan penuh makna.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an dengan membatasi objek penelitian pada enam lafaz, yaitu *ard*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'id*. Keenam lafaz tersebut dipilih karena merupakan lafaz yang secara eksplisit digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna tanah, namun masing-masing memiliki makna dan konteks penggunaan yang

berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis makna, konteks penggunaan, serta hubungan antarlafaz tersebut melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan *tarāduf* untuk menunjukkan ketepatan pemilihan lafaz dalam al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja lafaz yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut tanah.
2. Bagaimana variasi penggunaan setiap lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui lafaz-lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui variasi penggunaan setiap lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat akademis/teoritis.
 - a. Mengisi kekosongan pada penelitian terdahulu terkait tanah dalam al-Qur'an.
 - b. Menambah pengetahuan tentang keindahan dan keluasan bahasa al-Qur'an.
 - c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam bidang *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, dan *tarāduf* melalui analisis variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman dan pengetahuan penulis tentang makna lafaz pada tanah dan konteks penyebutannya di dalam al-Qur'an.
- b. Mendorong pembaca untuk berfikir kritis terhadap perbedaan makna lafaz-lafaz dalam al-Qur'an serta memotivasi untuk mendalami ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- c. Menambah bahan referensi untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

E. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan merupakan kumpulan informasi yang berhubungan dengan topik serta permasalahan yang akan diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, artikel, tesis, disertasi, maupun sumber tertulis lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fitriani pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Konsep Tanah dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik. Penelitian ini membahas konsep tanah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanah dalam al-Qur'an dipahami sebagai unsur penciptaan manusia, tetapi juga memiliki makna sebagai simbol kehidupan, kesederhanaan, serta sarana manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman makna tanah secara umum dalam al-Qur'an, namun belum mengkaji secara khusus variasi lafaz yang bermakna tanah beserta perbedaan penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁵

⁵ Fitriani, Konsep Tanah dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik (*Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017*), hlm. 67.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Husna pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh berjudul Analisis Lafaz *ṭīn* dalam al-Qur'an. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada lafaz *ṭīn* serta berbagai ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *ṭīn* memiliki keterkaitan erat dengan proses penciptaan manusia serta mengandung pesan teologis mengenai asal-usul manusia dan kekuasaan Allah SWT. Meskipun demikian, penelitian ini hanya terbatas pada satu lafaz sehingga belum membahas hubungan dan perbedaan makna antara *ṭīn* dengan lafaz-lafaz lain yang juga bermakna tanah dalam al-Qur'an.⁶
3. Artikel yang ditulis oleh Fauziyah dengan judul Simbol Tanah dalam Al-Qur'an: Analisis Ekoteologis membahas fungsi dan simbolisme tanah dalam perspektif ekoteologi al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanah tidak hanya berfungsi sebagai unsur penciptaan manusia, tetapi juga memiliki nilai ekologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek etika lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam, sehingga belum mengkaji variasi lafaz tanah dari sisi kebahasaan dan semantik al-Qur'an.⁷
4. Penelitian Fahrudin yang berjudul Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes pada Kata *ṭīn* dalam al-Qur'an membahas makna lafaz *ṭīn* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lafaz *ṭīn* dalam al-Qur'an menggambarkan proses penciptaan manusia dari tanah liat yang telah bercampur dengan air serta mengandung pesan simbolik tentang asal-usul manusia. Penelitian ini memberikan

⁶ Siti Husna, Analisis Lafaz *Ṭīn* dalam Al-Qur'an (*Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2020), hlm. 88

⁷ Fauziyah, "Simbol Tanah dalam Al-Qur'an: Analisis Ekoteologis," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 115–130.

pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna lafaz *ṭīn*, namun belum membandingkannya dengan lafaz lain seperti *arḍ*, *turāb*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd*.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa kajian tentang tanah dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya membahas konsep tanah secara umum atau terfokus pada satu lafaz tertentu. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji variasi lafaz bermakna tanah dalam Al-Qur'an dengan membandingkan lafaz *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd* melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan teori *tarāduf*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memperlihatkan kekayaan bahasa al-Qur'an dalam penggunaan lafaz-lafaz yang bermakna tanah.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini bertumpu pada dua pendekatan utama, yaitu ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan *tarāduf*.

1. *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Al-Wujūh wa al-Nazā'ir merupakan disiplin ilmu al-Qur'an yang membahas kata-kata al-Qur'an yang sama lafaznya namun memiliki makna berbeda (*al-wujūh*), serta kata-kata yang berbeda lafaznya tetapi memiliki makna serupa (*al-nazā'ir*).⁹ Dalam konteks penelitian ini, kata-kata seperti *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd* dapat dianalisis melalui perspektif ilmu ini, sehingga perbedaan dan persamaan makna antar lafaz dapat dipetakan secara sistematis.

2. *Tarāduf*

Penelitian ini juga menerapkan teori *tarāduf*, yaitu teori tentang sinonimitas yang membahas lafaz-lafaz dalam al-Qur'an

⁸ Fahrudin, "Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes pada Kata *ṭīn* dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 28–42

yang memiliki makna serupa namun tidak sepenuhnya identik karena masing-masing memiliki kekhasan dalam penggunaannya.¹⁰ Meskipun sama-sama mengkaji kesamaan makna kata, teori *tarāduf* berbeda dengan teori *al-Nazā'ir*. *Tarāduf* digunakan untuk menelaah secara lebih mendalam persamaan dan perbedaan kata-kata yang tampak mirip, sedangkan *al-Nazā'ir* hanya memaparkan kesamaan makna secara umum tanpa pembahasan yang lebih rinci.¹¹

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka dianggap perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

1. Variasi Lafaz

Secara bahasa, lafaz artinya kalimat yang diucapkan dan dilontarkan oleh lisan dan bunyi yang terdiri dari huruf hijaiyyah.¹² Sedangkan menurut istilah, lafaz adalah sesuatu yang mengandung bunyi dan makna.¹³ Sedangkan yang dimaksud dengan variasi lafaz adalah perbedaan kata-kata yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut suatu konsep, dalam hal ini tanah, baik dengan lafaz yang sama tetapi dalam konteks berbeda (*al-Wujūh*), maupun dengan lafaz berbeda tetapi memiliki makna yang berdekatan (*al-Nazā'ir*).¹⁴

2. Tanah dalam Al-Qur'an

Tanah yang dimaksud mencakup lafaz *ard* (bumi sebagai tempat kehidupan), *turāb* (tanah kering/debu), *ṭīn* (tanah liat/lembab), *ḥama'* (Lumpur Hitam), *ṣalṣāl* (tanah kering), dan *ard*,

¹⁰ Alif Jabal Kurdi dan Sapul Hamzah, 'Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3.2 (2018), hlm. 252.

¹¹ Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir" hlm. 105

¹² Ahmad Syah Al-Farabi, 'Makna Lafaz Ḍaraba Dan Sāra dalam Al Qur'an', (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 29.

¹³ Eva Arḍinal, 'Konsep Hubungan Lafaz Dan Makna', hlm. 2.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 91.

ṣa'īd (tanah suci untuk tayamum). Definisi ini dibatasi hanya pada ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut lafaz tersebut, bukan seluruh istilah yang berkaitan dengan bumi secara umum.¹⁵

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), karena mengumpulkan sumber data-data yang sudah dipublikasikan, baik berupa buku, jurnal dan artikel yang dianggap memiliki kaitan dengan pembahasan tema penelitian.

2. Sumber Data

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber kepustakaan yang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang memuat lafaz tanah seperti *ard*, *turāb*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd*. Untuk memperoleh penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai rujukan utama, yaitu *Jāmi' al-Bayān* karya Imam al-Ṭabarī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī, dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Kitab-kitab tafsir tersebut digunakan untuk menjelaskan makna, konteks penggunaan, serta perbedaan makna setiap lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.

Adapun Sumber data sekunder adalah literatur yang mendukung analisis penelitian. Data tersebut meliputi kitab-kitab bahasa Arab seperti *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, *Lisān al-'Arab*, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, dan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* sebagai rujukan untuk mengetahui makna dasar,

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), hlm.6.

akar kata, serta persebaran lafaz dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku-buku tentang semantik, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, *Tarāduf*, *'Ulūm al-Qur'ān*, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini, diperlukan alat dan teknik pengumpulan data yang relevan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber tertulis, baik berupa ayat al-Qur'an, kitab tafsir, maupun literatur ilmiah lainnya. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Menelusuri dan mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz tanah (seperti *ard*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd*).
2. Mencatat dan mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan jenis lafaz yang digunakan.
3. Mengumpulkan penafsiran para mufasir serta penjelasan ulama mengenai konteks ayat.
4. Menghimpun literatur pendukung berupa buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi penelitian.

Dengan teknik dokumentasi ini, data yang terkumpul dapat tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai tema penelitian. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik

analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui konteks penggunaan lafaz tanah dalam al-Qur'an berdasarkan kitab tafsir serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis merencanakan pembahasannya ke dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal yang menjelaskan alasan, arah, dan metode penelitian mengenai variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.

Bab II Landasan Teori, memuat konsep-konsep teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab ini membahas tinjauan umum tentang tanah, teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, teori *Tarāduf*, teori ini menjadi kerangka analisis dalam mengkaji makna dan konteks penggunaan setiap lafaz.

Bab III Hasil Penelitian dan Analisis, merupakan inti dari penelitian yang memaparkan hasil identifikasi lafaz-lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an, yaitu *ard*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd*. Setiap lafaz dianalisis berdasarkan pengertian, jumlah kemunculan, konteks penggunaan dalam ayat-ayat al-Qur'an, penafsiran para mufasir, serta dianalisis menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan *Tarāduf*.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis permasalahan secara sistematis dan ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan untuk memahami variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an, yaitu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan *taraduf*.

A. *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir*

Al-Wujūh wa al-Nazā'ir merupakan salah satu cabang penting dalam '*Ulūm al-Qur'an*' yang mengkaji aspek makna dan penggunaan lafaz dalam al-Qur'an. Istilah ini tersusun dari dua kata, yaitu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir*. *Al-Wujūh* mengacu pada satu lafaz yang memiliki bentuk dan susunan huruf yang sama, tetapi digunakan dalam beberapa ayat dengan makna yang berbeda sesuai konteks pembicaraannya. Adapun *al-Nazā'ir* merujuk pada lafaz-lafaz yang memiliki kesamaan atau kedekatan makna meskipun bentuk katanya berbeda dan tersebar dalam berbagai ayat al-Qur'an. Dengan demikian, *al-Wujūh* menitikberatkan pada keragaman makna yang terkandung dalam satu lafaz, sedangkan *al-Nazā'ir* menekankan adanya kesepadanan makna di antara lafaz-lafaz yang berbeda.¹

Kata *wujūh* adalah bentuk jamak dari kata *wajh* yang berarti wajah atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudkan. Menurut Az-Zarkasyi, *wujūh* adalah:

الْكَفْظُ الْمُشْتَرَكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانٍ كَلَفْظُ الْأُمَّةِ

“Lafaz musytarak atau kata yang digunakan dalam banyak makna, seperti lafaz '*ummah*.”

¹ Hasanuddin, Ade Naelul Huda, dan Muhammad Azizan Fitriana, '*Al Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir *Al-Tafsīr Al-Wasīl Al-Qur'ān Al-Karīm*)', dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Nomor 1, (2025), hlm. 3.

Satu kata di dalam al-Qur'an seringkali digunakan dengan tujuan dan makna yang beragam. Sebuah lafaz yang sama dapat menunjukkan makna tertentu pada satu ayat, namun pada ayat lain maknanya berubah sesuai dengan konteks ayatnya. Lafaz tersebut juga bisa memiliki lebih dari dua makna.

Beberapa contoh *wujūh* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah lafaz أُمَّة (*'ummah*) yang memiliki berbagai makna, seperti kumpulan manusia, waktu tertentu, serta imam atau pemimpin dalam kebaikan. Contoh lain adalah lafaz قَسْوَرَة (*qaswarah*) yang dapat bermakna singa, dan juga dapat bermakna orang yang melempar panah. Selain itu, lafaz قُرْء (*qur'u*) memiliki dua makna yang berbeda, yaitu haid dan masa suci dari haid.²

Kata *naẓā'ir* adalah bentuk jamak dari kata *naẓīrah* (نَظِيرَة). Kata نَظِيرَة (*naẓīrah*) dalam bahasa Arab berasal dari kata ن-ظ-ر secara umum berkaitan dengan makna “melihat”, “memperhatikan”, atau “menimbang”. Dalam konteks tertentu نَظِيرَة dapat berarti “yang sebanding” atau “yang setara”.³

Menurut Ibn al-Manzhur, *naẓā'ir* adalah:

الْمِثْلُ وَالشَّبَهُ فِي الْأَشْكَالِ وَالْأَفْعَالِ وَالْأَقْوَالِ

“Kesamaan dan keserupaaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan.”

Sedangkan dalam ilmu al-Qur'an, az-Zarkasyi mendefinisikan *naẓā'ir* sebagai:

كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ

“*Al-Naẓā'ir* seperti lafaz-lafaz yang saling serupa.”⁴

² Ahmat Sarwat, *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir Dalam Al-Qur'an* (Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11-12.

³ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 444.

⁴ Sarwat, *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir dalam Al-Qur'an*, hlm. 12-13.

Beberapa contoh *naẓā'ir* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah lafaz بَشَرٌ (*basyar*) dan إِنْسَانٌ (*insān*), yang berarti manusia, lafaz قَلْبٌ (*qalb*) dan فُؤَادٌ (*fu'ād*), yang keduanya diartikan sebagai hati, serta lafaz نُورٌ (*nūr*) dan ضِيَاءٌ (*ḍiyā'*) yang bermakna cahaya.⁵

Sebagian ulama berpendapat bahwa *al-Naẓā'ir* memiliki makna yang sama dengan mutarādif (sinonim). Namun, Quraish Shihab tidak sependapat dengan pandangan tersebut karena menurutnya terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Secara kebahasaan, *al-Naẓā'ir* merujuk pada kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesepadanan makna, tetapi tidak identik sepenuhnya. Adapun mutarādif adalah kata-kata yang benar-benar bersinonim sehingga dapat saling menggantikan tanpa menimbulkan perubahan makna. Dengan demikian, perbedaan utama antara *al-Naẓā'ir* dan mutarādif terletak pada tingkat kesamaan makna serta ruang lingkup analisis terhadap penggunaan kata-kata tersebut. Keberadaan konsep *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* dalam al-Qur'an dipandang oleh para ulama sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an. Keragaman makna yang terkandung dalam satu lafaz menunjukkan keluasan dan kedalaman bahasa al-Qur'an yang tidak mungkin dihasilkan oleh kemampuan manusia, sehingga menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah Swt., bukan hasil ciptaan manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* menjadi aspek yang sangat penting bagi para cendekiawan dan penafsir dalam mengkaji serta memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif.. Terdapat sebuah riwayat dari Muqatil bin Sulaiman yang di *marfu'*-kan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan bahwasanya:

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَقِيهًا كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى يَرَى فِي الْقُرْآنِ وَجُوهًا كَثِيرَةً

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 111.

“Seseorang tidak akan benar-benar memahami al-Qur’an hingga dia mengetahui berbagai makna yang terdapat dalam al-Qur’an.”

Riwayat tersebut menekankan bagi siapa pun yang ingin memahami isi al-Qur’an juga perlu memahami konsep *al-Wujūh wa al-Nazā’ir*. Maka pemahaman yang dimiliki akan lebih banyak, tidak terbatas dan semakin terbuka.⁶

Secara historis, kajian *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* telah dikenal sejak masa awal perkembangan Islam. Namun, penyusunannya secara sistematis sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dalam bentuk kitab mulai berkembang pada abad ke-2 H, terutama pada masa kekhalifahan Bani ‘Abbasiyyah. Pada periode tersebut lahir berbagai karya yang secara khusus mengkaji tema ini secara mendalam. Meskipun pembahasan mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* tetap berlanjut pada masa-masa berikutnya, jumlah karya yang dihasilkan tidak sebanyak pada periode awal perkembangannya. Di kalangan ulama *mutaqaddimīn*, tokoh yang pertama kali menyusun karya khusus mengenai *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Tradisi keilmuan ini kemudian diteruskan oleh para ulama *mutakhirīn*, di antaranya Ibn al-Jawzi, Ibn al-Dhamaghani, Abu al-Husain Muhammad bin ‘Abd al-Ṣamad al-Miṣrī, dan Ibn Faris, yang turut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian tersebut. Bagi para ulama generasi awal, kajian *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* merupakan salah satu pendekatan untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur’an. Mereka berpendapat bahwa satu lafaz dalam al-Qur’an dapat mengandung lebih dari dua puluh makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Kekayaan makna semacam ini dipandang sebagai salah satu bentuk

⁶ Wahyudi, ‘*Al-Wujūh Wa Al-Nazā’ir* dalam Al-Qur’an Perspektif Historis’, dalam *Jurnal Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* Nomor 1, (2019), hlm. 27.

keistimewaan al-Qur'an yang tidak dapat ditemukan dalam bahasa manusia biasa (kalām al-basyariyyah).⁷

B. *Tarāduf*

Secara bahasa *tarāduf* adalah isim masdar dari fiil madhi (ترادف) yang artinya at-tatabu' (التتابع) yaitu mengikuti ataupun mengiringi atau bersamaan, siang dan malam disebut karena keduanya selalu beriringan. Dalam Bahasa Inggris, *muradif* dikenal dengan synonym.⁸ Sedangkan Secara etimologis, *tarāduf* berasal dari akar kata ر د ف yang bermakna “mengikuti secara berurutan” “bersama-sama”. Dalam terminologi linguistik al-Qur'an, *tarāduf* berarti penggunaan beberapa kata yang berbeda secara lafaz namun memiliki makna sama atau sangat mirip. Menurut istilah, ada beberapa ulama yang memberikan pendapat mengenai *Tarāduf* diantaranya adalah menurut al-Jurjani *tarāduf* adalah setiap satu makna dan memiliki beberapa nama dan *tarāduf* adalah antonim dari *musytarak*.⁹

Sedangkan menurut al Suyuti, *tarāduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa ataupun berdekatan. Dalam ilmu Ushul Fiqh, lafaz *muradif* didefinisikan dengan اللفظ المتعدد لمعنى واحد yang mempunyai makna dua kata atau lebih yang bermakna satu. Misalnya kata *al-Asadu* dan kata *al-laitu* yang memiliki arti singa.¹⁰

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa *Tarāduf* menunjukkan kepada suatu lafaz yang memiliki makna berbeda. Seperti kata *jalasa* dan *qa'ada* yang mempunyai makna

⁷ Nur Azizah, 'Implikasi Konsep Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir dalam Penafsiran Al-Qur'an', dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 1*, (2023), hlm. 18-19.

⁸ Ayu Fuji Faradilla, *Al-Mutarādif Dan Al-Musytarak*, hlm. 43.

⁹ K Nisa, N M Aini, and P D Khairani, “Analisis Semantik Tiga Relasi Makna (Al-Musytarak Al-Lafzi, Al-Taraduf, Dan Al-Tadhad) Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk,” *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab 2*, no. 2 (2025): 96–106.

¹⁰ M. Noor Hasirudin, *Ilmu Ushul Fiqh I*, hlm. 191.

duduk ada juga *hulm* dan *ra'a fī al-Manam* yang berarti mimpi dan lain sebagainya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Qur'an tidak mengenal sinonimitas mutlak, sebab setiap lafaz dipilih secara presisi sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan.¹¹ Oleh karena itu, lafaz-lafaz yang tampak memiliki makna sama sebenarnya memiliki perbedaan nuansa, penekanan, dan fungsi.

Dalam penelitian variasi lafaz bermakna tanah, teori *tarāduf* digunakan untuk menelaah lafaz-lafaz yang secara umum dipahami sebagai sinonim, tetapi dalam al-Qur'an memiliki perbedaan makna kontekstual. Pendekatan ini membantu menghindari penyamaan makna secara sederhana dan memperlihatkan kekayaan bahasa al-Qur'an.¹²



¹¹ Al-Dāmaghānī, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 5.

¹² Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), jil. 3, 452.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Lafaz-Lafaz yang Bermakna Tanah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT dengan menggunakan bahasa arab yang memiliki tingkat kefasihan, ketelitian, dan kekayaan kosakata yang sangat tinggi.¹

Salah satu bentuk kekayaan bahasa tersebut dapat dilihat pada penggunaan berbagai lafaz yang bermakna tanah. Dalam al-Qur'an, konsep tanah tidak diungkapkan hanya dengan satu istilah, melainkan melalui beberapa lafaz yang memiliki karakteristik makna masing-masing. Perbedaan penggunaan lafaz tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan informasi mengenai tanah sebagai benda fisik, tetapi juga menggambarkan fungsi, sifat, kondisi, dan proses yang berkaitan dengan tanah sesuai dengan tujuan ayat yang sedang dibicarakan.

Tanah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pandangan al-Qur'an. Tanah merupakan salah satu unsur utama penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat. Selain itu, tanah juga menjadi tempat manusia hidup, bercocok tanam, membangun peradaban, serta kembali setelah meninggal dunia. Tidak hanya itu, tanah juga memiliki fungsi ibadah, seperti dalam pelaksanaan tayamum ketika tidak ditemukan air sebagai pengganti wudhu. Dengan demikian, tanah dalam perspektif al-Qur'an bukan hanya dipahami sebagai unsur material, tetapi juga sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang mengandung pelajaran bagi manusia.

Beragamnya penggunaan lafaz yang bermakna tanah menunjukkan adanya variasi makna (*al-wujūh*) yang dimiliki setiap lafaz. Ada lafaz yang menunjukkan bumi secara umum sebagai tempat kehidupan, ada yang menggambarkan tanah sebagai bahan

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 7-8.

penciptaan manusia, ada pula yang menunjukkan tanah liat, lumpur hitam, tanah kering yang mengeluarkan bunyi, maupun permukaan bumi yang bersih untuk bertayamum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* untuk mengkaji variasi makna lafaz-lafaz yang bermakna tanah dalam al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai makna yang dimiliki oleh satu lafaz berdasarkan konteks penggunaannya, sekaligus membedakan penggunaan beberapa lafaz yang sama-sama berkaitan dengan konsep tanah tetapi memiliki nuansa makna yang berbeda. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diketahui alasan penggunaan masing-masing lafaz dalam ayat-ayat tertentu sehingga pesan yang dikandung al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, penelitian ini memfokuskan kajian pada enam lafaz yang berkaitan dengan makna tanah, yaitu *ard*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd*. Keenam lafaz tersebut dipilih karena masing-masing memiliki karakteristik makna yang berbeda meskipun sama-sama berhubungan dengan tanah. Lafaz *ard* menunjukkan bumi atau tanah sebagai tempat kehidupan, *turāb* merujuk pada debu atau tanah kering yang menjadi asal penciptaan manusia, *ṭīn* menunjukkan tanah yang bercampur air atau tanah liat, *ḥama'* menggambarkan lumpur hitam, *ṣalṣāl* menunjukkan tanah liat yang telah mengering hingga mengeluarkan bunyi ketika diketuk, sedangkan *ṣa'īd* menunjukkan permukaan bumi atau tanah yang bersih, terutama dalam konteks tayamum.

Selanjutnya, seluruh ayat yang memuat keenam lafaz tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan jenis lafaz, jumlah kemunculannya dalam al-Qur'an, serta konteks penggunaannya. Klasifikasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan analisis menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* sehingga dapat diketahui variasi makna setiap lafaz serta perbedaan penggunaannya dalam berbagai konteks ayat. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini tidak hanya menjelaskan jumlah kemunculan masing-masing

lafaz, tetapi juga mengungkap makna yang dikandung setiap lafaz sesuai dengan konteks penggunaannya dalam al-Qur'an.

Tabel 3.1 Klasifikasi lafaz Bermakna Tanah dalam Al-Qur'an

No	Lafaz	Jumlah	Makna Umum
1	<i>Arḍ</i>	461	Bumi, Tanah
2	<i>Turāb</i>	17	Debu/Tanah kering
3	<i>Ṭīn</i>	12	Tanah liat
4	<i>Hama'</i>	2	Lumpur hitam
5	<i>Ṣalṣāl</i>	4	Tanah liat kering
6	<i>Sa'id</i>	5	Tanah suci

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa lafaz *arḍ* merupakan lafaz yang paling banyak digunakan dalam al-Qur'an, sedangkan *hama'* merupakan lafaz yang paling sedikit kemunculannya. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa masing-masing lafaz memiliki konteks penggunaan yang berbeda. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan setiap lafaz secara terpisah dimulai dari pengertian, makna, serta jumlah kemunculannya dalam al-Qur'an.

1. Lafaz *Arḍ*

Secara etimologis, lafaz *arḍ* berasal dari akar kata أرض yang menunjukkan makna sesuatu yang berada di bawah atau permukaan yang menjadi tempat berpijak bagi makhluk hidup. Dalam bahasa Arab, kata *arḍ* merupakan isim muannas, sedangkan bentuk jamaknya adalah أَرْضُونَ (*araḍūn*) atau أَرْضٍ (*arāḍin*). Dalam Al-Mu'jam al-Wasīṭ, kata *arḍ* diartikan sebagai bagian bawah atau sesuatu yang berada di bawah, yang merupakan lawan dari langit (*al-samā'*).² Pengertian ini menunjukkan bahwa secara bahasa lafaz *arḍ* mengandung makna tempat yang menjadi dasar atau permukaan bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

² Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, ed.4 (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2004), hlm.16.

Penjelasan yang hampir sama dikemukakan oleh al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Menurutnnya, *ard* merupakan sesuatu yang berada pada posisi berlawanan dengan langit. Jika langit berada di atas, maka *ard* adalah bagian yang berada di bawah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan seluruh makhluk. Selain itu, *ard* juga merupakan tempat tumbuhnya berbagai tumbuhan, tempat manusia hidup, serta tempat seluruh makhluk memperoleh sumber kehidupannya.³

Pendapat tersebut diperkuat dalam Mu’jam Mufradāt li Alfāz al-Qur’ān yang menjelaskan bahwa makna dasar *ard* adalah sesuatu yang berada di bawah sebagai lawan dari sesuatu yang tinggi.⁴ Senada dengan itu, al-Fairūzābādī dalam *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* menjelaskan bahwa *ard* adalah segala sesuatu yang berada di bawah langit dan menjadi tempat tinggal seluruh makhluk.⁵

Berdasarkan berbagai penjelasan para ahli bahasa tersebut, dapat dipahami bahwa makna dasar lafaz *ard* adalah tanah atau bumi yang berada di bawah langit dan menjadi tempat berlangsungnya kehidupan. Namun demikian, dalam perkembangannya, makna *ard* tidak hanya terbatas pada tanah sebagai unsur fisik, melainkan juga mencakup bumi sebagai tempat kehidupan, wilayah, negeri, permukaan bumi, bahkan ruang terjadinya berbagai peristiwa yang menjadi bagian dari *sunnatullah*. Hal ini menunjukkan bahwa lafaz *ard* memiliki cakupan makna yang sangat luas sehingga penggunaannya dalam al-Qur’ān selalu disesuaikan dengan konteks ayat.

Dalam Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm, lafaz *ard* disebutkan sebanyak 461 kali, hampir seluruhnya dalam

³ Al-Ragib al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur’an*, Jilid. 1, (Beirut: Dar al-Qalam, 1991), hlm.19.

⁴ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, ed. Ṣafwān ‘Adnān al-Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), hlm. 123.

⁵ Majd al-Dīn al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2005), hlm. 836.

bentuk mufrad الأرض.⁶ Frekuensi penyebutan yang sangat banyak menunjukkan bahwa lafaz ini memiliki kedudukan penting dalam al-Qur'an.

Para mufasir juga memberikan penjelasan yang memperlihatkan keluasan makna lafaz *ard*. Dalam menafsirkan firman Allah Swt الأرض مَدَّ الَّذِي وَهُوَ (QS. ar-Ra'd [13]: 3), al-Qurṭubī menjelaskan bahwa lafaz *ard* menunjukkan bumi yang dibentangkan oleh Allah SWT sebagai tempat kehidupan manusia. Menurutnya, makna الأرض مَدَّ adalah Allah meluaskan dan membentangkan bumi sehingga layak dihuni serta dimanfaatkan oleh manusia. Allah juga menjadikan gunung-gunung yang kokoh, sungai-sungai yang mengalir, serta berbagai jenis tumbuhan dan buah-buahan sebagai bukti kekuasaan-Nya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa lafaz *ard* pada ayat tersebut tidak menunjuk kepada tanah sebagai bahan penciptaan manusia, melainkan kepada bumi sebagai tempat kehidupan yang telah dipersiapkan dengan segala sarana penunjangnya.⁷

Sementara itu, Ibn Kathīr ketika menafsirkan firman Allah SWT. يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ (QS. Ibrāhīm: 48) menjelaskan bahwa lafaz *ard* juga digunakan dalam konteks hari kiamat. Beliau menghimpun berbagai riwayat yang menerangkan bahwa pada hari kiamat Allah SWT akan mengganti bumi yang sekarang dengan bumi yang lain. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa bumi tersebut berwarna putih bersih seperti perak atau tepung yang sangat putih, sementara dalam riwayat lain dijelaskan bahwa bumi akan menjadi hamparan yang rata tanpa gunung maupun lembah. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa lafaz *ard* tidak hanya bermakna bumi sebagai tempat kehidupan di dunia, tetapi juga bumi

⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth), hlm. 27-32.

⁷ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, taḥqīq Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭṭāfaysy (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 280.

sebagai tempat berlangsungnya kebangkitan dan pengadilan pada hari akhir.⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa lafaz *arḍ* merupakan lafaz yang paling umum di antara seluruh lafaz yang bermakna tanah dalam al-Qur'an. Maknanya tidak terbatas pada tanah sebagai unsur fisik, tetapi juga meliputi bumi sebagai tempat kehidupan, negeri, wilayah, ruang berlangsungnya aktivitas manusia, serta tempat terjadinya berbagai peristiwa alam semesta, termasuk kebangkitan pada hari kiamat. Oleh karena itu, melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dapat dipahami bahwa lafaz *arḍ* memiliki variasi makna yang sangat beragam sesuai dengan konteks ayat. Hal inilah yang membedakannya dengan lafaz *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, dan *ṣalṣāl*, yang masing-masing memiliki fungsi semantik yang lebih khusus dalam menggambarkan bentuk atau tahapan tertentu dari tanah dalam al-Qur'an.

2. Lafaz *Turāb*

Secara etimologis, lafaz *turāb* berasal dari akar kata ت-ر-ب yang secara umum bermakna tanah atau debu. Dalam bahasa Arab, *turāb* berarti debu, tanah kering, atau butiran-butiran tanah yang sangat halus yang berada di permukaan bumi. Kata ini menunjukkan bagian tanah yang paling lembut, ringan, dan mudah beterbangan karena tiupan angin. lafaz *turāb* diartikan sebagai debu atau butiran-butiran halus yang terdapat di permukaan bumi.⁹ Definisi ini menunjukkan bahwa *turāb* bukanlah tanah dalam arti bumi secara keseluruhan, melainkan bagian tanah yang paling halus sehingga mudah terurai dan beterbangan. Penjelasan yang hampir sama dikemukakan oleh al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Menurutnya, *turāb* merupakan bagian tanah yang paling halus dan menjadi unsur dasar pembentukan bumi.

⁸ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, ed. Muḥammad Ḥusain Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 447.

⁹ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, hlm. 83.

Penggunaan lafaz ini dalam al-Qur'an menunjukkan materi awal yang sangat sederhana sebagai asal penciptaan manusia.¹⁰ Senada dengan itu, Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *turāb* adalah tanah kering yang berada di permukaan bumi dan terdiri atas butiran-butiran halus. Selain bermakna debu, kata ini juga digunakan untuk menunjukkan asal kejadian manusia serta sesuatu yang kembali kepada tanah setelah mengalami kehancuran.¹¹

Para mufasir juga memberikan penjelasan yang sejalan mengenai makna lafaz tersebut. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *turāb* bermakna tanah, yaitu unsur dasar yang darinya Allah SWT menciptakan manusia pertama, yakni Nabi Adam a.s. Penafsiran ini menunjukkan bahwa manusia berasal dari sesuatu yang sederhana dan tidak memiliki keistimewaan sebelum Allah memberikan kehidupan kepadanya.¹² Sementara itu, al-Ṭabarī menafsirkan *turāb* sebagai tanah atau debu yang menjadi bahan awal penciptaan manusia. Menurutnya, penyebutan *turāb* dalam ayat-ayat al-Qur'an merupakan dalil atas kekuasaan Allah SWT yang mampu menciptakan manusia dari unsur yang paling sederhana.¹³ Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari kekuasaan-Nya, baik dalam penciptaan pertama maupun dalam membangkitkan kembali manusia setelah kematian.

Berdasarkan penelusuran dalam Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, lafaz *turāb* disebutkan sebanyak tujuh belas kali dalam berbagai bentuk. Namun, tidak seluruh penyebutannya berkaitan langsung dengan penciptaan manusia. Dari keseluruhan ayat tersebut, terdapat enam ayat yang secara eksplisit

¹⁰ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 98

¹¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), jilid 1, hlm. 231

¹² Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, taḥqīq Aḥmad al-Bardūnī wa Ibrāhīm Aṭfaysy (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), jilid 1, hlm. 106.

¹³ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq: 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, bekerja sama dengan Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah bi Dār Hijr dan 'Abd al-Sanad Ḥasan Yamāmah (Kairo: Dār Hijr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' wa al-I'lān, 2001), hlm. 428.

menggunakan lafaz *turāb* sebagai bahan penciptaan manusia, yaitu QS. Āli 'Imrān: 59, QS. al-Kahf : 37, QS. al-Ḥajj 5, QS. al-Rūm : 20, QS. Fāṭir : 11, dan QS. Ghāfir : 67.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lafaz *turāb* memiliki makna dasar berupa debu atau tanah kering yang halus sebagai unsur awal penciptaan manusia. Penggunaan lafaz ini mengandung pesan tentang asal-usul manusia yang sederhana, menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan manusia dari sesuatu yang tampak tidak bernilai, serta menjadi dalil tentang kepastian kebangkitan setelah kematian. Oleh karena itu, lafaz *turāb* mempunyai karakteristik makna yang berbeda dengan lafaz-lafaz lain yang juga bermakna tanah dalam Al-Qur'an, baik dari segi bentuk fisik maupun fungsi semantiknya dalam menggambarkan tahapan penciptaan manusia.

3. Lafaz *ṭīn*

Secara etimologis, lafaz *ṭīn* berasal dari akar kata ط-ي-ن yang mengandung makna tanah yang bercampur dengan air. Dalam bahasa Arab, kata *ṭīn* berarti lumpur, tanah liat, atau tanah basah yang memiliki sifat lembek sehingga mudah dibentuk.¹⁵

Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-ʿArab* menjelaskan bahwa *ṭīn* adalah tanah yang bercampur dengan air sehingga menjadi lumpur atau tanah liat. Menurutnya, Nabi Adam a.s. diciptakan dari *ṭīn*, sedangkan keturunannya berasal dari air mani yang bersumber dari makanan, sementara makanan berasal dari tumbuhan dan hewan yang hidup dari tanah. Dengan demikian, seluruh asal-usul penciptaan manusia tetap kembali kepada tanah yang bercampur dengan air sebagai unsur dasar kehidupan.¹⁶

¹⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 153.

¹⁵ Majma' al-Lughah al-ʿArabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, hlm. 113.

¹⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), jil. 13, hlm. 267.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Menurutnnya, *ṭīn* adalah tanah yang bercampur dengan air sehingga memungkinkan untuk dibentuk menjadi sesuatu yang baru. Penggunaan lafaz ini dalam Al-Qur'an menunjukkan fase penciptaan manusia ketika tanah telah mengalami perubahan dari bentuk debu (*turāb*) menjadi tanah liat yang siap dibentuk oleh kehendak Allah SWT.¹⁷

Dalam *Muḥjam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, lafaz *ṭīn* disebutkan sebanyak dua belas kali. Sebelas kali disebut dalam bentuk isim (*ṭīn*) dan satu kali dalam bentuk masdar. Penyebaran lafaz tersebut terdapat dalam QS. Āli 'Imrān : 49, QS. al-Mā'idah: 110, QS. al-An'ām: 2, QS. al-A'rāf: 12, QS. al-Mu'minūn: 12, QS. al-Qaṣaṣ: 38, QS. al-Sajdah: 7, QS. al-Ṣāffāt: 11, QS. Ṣād: 71 dan 76, QS. al-Dhāriyāt: 33, sedangkan bentuk masdar terdapat pada QS. al-Isrā': 61.¹⁸

Para mufasir juga memberikan penjelasan mengenai makna lafaz *ṭīn*. Al-Qurṭubī ketika menafsirkan firman Allah SWT ﴿خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ﴾ (QS. al-A'rāf: 12) menjelaskan bahwa kesalahan Iblis terletak pada anggapannya bahwa api lebih mulia daripada tanah liat. Menurut al-Qurṭubī, penilaian tersebut merupakan *qiyās* yang keliru karena bertentangan dengan perintah Allah Swt. Beliau mengutip pendapat Ibnu Abbas, al-Ḥasan al-Baṣrī, dan Ibn Sīrīn yang menyatakan bahwa Iblis adalah orang pertama yang melakukan *qiyās* berdasarkan akalnya sendiri sehingga tersesat.

Lebih lanjut, al-Qurṭubī menerangkan bahwa *ṭīn* justru memiliki berbagai keutamaan. Tanah liat melambangkan ketenangan, kewibawaan, kesabaran, kelembutan, kerendahan hati, dan sifat-sifat terpuji yang tampak pada diri Nabi Adam a.s. Sebaliknya, api melambangkan sifat tergesa-gesa, keras, sombong,

¹⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, tahqīq Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, t.t), hlm. 529.

¹⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 433.

dan mudah bergejolak sebagaimana tampak pada diri Iblis. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa tanah merupakan unsur yang darinya manusia memperoleh kemuliaan, bahkan dijadikan Allah sebagai media bersuci (*tahūr*) dan tempat sujud bagi umat Islam. Dengan demikian, pemilihan lafaz *ṭīn* dalam kisah penciptaan Adam mengandung pesan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh asal unsur penciptaannya, melainkan oleh ketaatan kepada Allah Swt. dan akhlak yang mulia.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa makna dasar lafaz *ṭīn* adalah tanah yang bercampur dengan air sehingga menjadi lumpur atau tanah liat yang mudah dibentuk. Dalam al-Qur'an, lafaz ini lebih banyak digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan Nabi Adam a.s., menunjukkan kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan manusia, sekaligus mengingatkan manusia tentang asal-usul penciptaannya. Oleh karena itu, lafaz *ṭīn* mempunyai karakteristik makna yang lebih khusus dibandingkan lafaz *arḍ* maupun *turāb*, karena menunjuk pada salah satu fase tertentu dalam proses penciptaan manusia.

4. Lafaz *Ḥama'*

Secara etimologis, lafaz *ḥama'* berasal dari akar kata *ح-م-أ* yang dalam bahasa arab menunjukkan makna lumpur hitam, tanah berlumpur yang menghitam, atau lumpur yang mengalami perubahan akibat bercampur dengan air dalam waktu tertentu. Perubahan tersebut menyebabkan tanah menjadi lebih pekat, berwarna gelap, dan berbeda dari keadaan semula.²⁰

Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *ḥama'* adalah lumpur hitam (*al-ṭīn al-aswad*) yang mengalami perubahan sehingga warnanya menjadi lebih gelap.²¹ Pengertian ini

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, taḥqīq Ahmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfaysy (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), jil. 6, hlm. 171.

²⁰ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, hlm. 120.

²¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, hlm. 170

menunjukkan bahwa *ḥama*’ bukan sekadar tanah yang bercampur air, melainkan tanah yang telah mengalami proses perubahan sehingga memiliki karakteristik tertentu. Penjelasan yang hampir sama dikemukakan oleh al-Rāghib al-Aṣḥfahānī dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Menurutnnya, *ḥama*’ adalah lumpur hitam yang berubah karena pengaruh waktu. Dengan demikian, lafaz ini menunjukkan salah satu tahapan perubahan material dalam proses penciptaan manusia sebelum menjadi *ṣalṣāl*.²²

Dalam *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, lafaz *ḥamā’* disebutkan sebanyak tiga kali, yaitu pada QS. al-Hijr [15]: 26, 28, dan 33 dalam frasa *(حَمًا مَسْنُونًا)* (*ḥamā’in masnūn*). Selain itu, terdapat satu bentuk turunan dari akar kata yang sama, yaitu *(حَمِيَّة)* (*ḥami’ah*) pada QS. al-Kahf: 86, yang bermakna mata air berlumpur hitam. Namun, penggunaan *ḥami’ah* pada ayat tersebut tidak berkaitan dengan penciptaan manusia, melainkan menggambarkan keadaan mata air yang dilihat oleh Dzulqarnain. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan pada lafaz *ḥama*’ yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia.²³

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna *ḥamā’* adalah lumpur hitam yang telah mengalami perubahan. Melalui riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Qatadah, dan al-Daḥḥāk, beliau menerangkan bahwa *ḥamā’in masnūn* merupakan lumpur yang telah berubah warna, menghitam, dan mengeluarkan bau akibat proses tertentu. Menurut salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, *ḥamā’in masnūn* adalah tanah yang basah dan telah berubah, kemudian Allah Swt. menjadikannya *ṣalṣāl* seperti tembikar.²⁴

Ibn Kathīr dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa lafaz *ḥami’ah* berasal dari akar kata *ḥamā’*, yaitu lumpur hitam atau tanah berlumpur yang telah mengalami perubahan. Selanjutnya, beliau

²² Al-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, hlm. 236

²³ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karīm*, hlm. 216.

²⁴ Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), jil. 18, hlm. 97

menghubungkan makna tersebut dengan QS. al-Hijr: 28 yang menggunakan frasa (مِنْ حَمًا مَسْنُونٍ), yaitu lumpur hitam yang telah berubah karena tersimpan dalam waktu tertentu sehingga menjadi hitam dan berubah baunya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa makna dasar *ḥamā'* adalah lumpur hitam yang telah mengalami perubahan, baik digunakan dalam konteks penciptaan manusia maupun dalam konteks lain di dalam al-Qur'an.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa lafaz *ḥamā'* bermakna lumpur hitam yang telah mengalami perubahan sifat akibat proses tertentu. Dalam al-Qur'an, lafaz ini digunakan untuk menjelaskan salah satu tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. sekaligus menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan manusia melalui proses yang bertahap. Oleh karena itu, lafaz *ḥamā'* mempunyai makna yang lebih khusus dibandingkan *ṭīn* maupun *turāb*, karena menunjuk pada fase perubahan material sebelum menjadi *ṣalṣāl*.

5. Lafaz *Ṣalṣāl*

Secara etimologis, lafaz *ṣalṣāl* berasal dari akar kata ص ل ص yang mengandung makna bunyi yang berulang atau bergema. Dalam bahasa Arab, *ṣalṣāl* berarti tanah liat yang telah mengering sehingga apabila diketuk akan mengeluarkan bunyi seperti tembikar. Bunyi tersebut muncul karena tanah telah mengeras dan memiliki rongga-rongga sehingga menghasilkan suara ketika dipukul atau terkena hembusan angin. Oleh karena itu, masyarakat Arab menggunakan istilah *ṣalṣāl* untuk menyebut tanah liat yang telah kering sebelum dibakar menjadi tembikar. Senada dengan itu, Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *ṣalṣāl* adalah tanah liat kering yang mengeluarkan bunyi ketika diketuk,²⁶

²⁵ Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ed. Muḥammad Ḥusain Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jilid 5 hlm. 293-294

²⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), jil. 11, hlm. 384–

sedangkan al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān menjelaskan bahwa *ṣalṣāl* merupakan tanah yang telah mengering dari *ḥamā'* hingga menyerupai tembikar.²⁷

Dalam Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, lafaz *ṣalṣāl* disebutkan empat kali, yaitu pada QS. al-Ḥijr: 26 dan 28, QS. al-Raḥmā: 14, serta QS. al-Ṣāffāt: 11. Seluruh penyebutan tersebut berkaitan dengan proses penciptaan Nabi Adam a.s. Pada QS. al-Ḥijr, lafaz *ṣalṣāl* dihubungkan dengan frasa *مِنْ حَمًا مَسْنُونٍ*, yang menunjukkan bahwa tanah liat kering tersebut berasal dari lumpur hitam yang telah mengalami perubahan. Adapun pada QS. al-Raḥmān [55]: 14, Allah Swt. menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari *ṣalṣāl* *كَالْفَخَّارِ* (seperti tembikar), sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sifat material tersebut.²⁸

Menurut al-Ṭabarī, *ṣalṣāl* adalah tanah liat yang telah mengering sehingga mengeluarkan bunyi seperti tembikar ketika diketuk. Beliau menjelaskan bahwa makna tersebut lebih tepat daripada pendapat yang memaknai *ṣalṣāl* sebagai tanah yang berbau busuk, karena Allah SWT sendiri menyerupakan *ṣalṣāl* dengan tembikar (*al-fakḥkhār*), sedangkan tembikar tidak memiliki bau busuk. Adapun frasa *ḥamā' masnūn* dipahami sebagai lumpur hitam yang telah mengalami perubahan, sehingga *ṣalṣāl* merupakan tahap lanjutan setelah material tersebut mengering. Dengan demikian, menurut al-Ṭabarī, lafaz *ṣalṣāl* menunjukkan fase tanah liat yang telah mencapai bentuk akhir sebelum Allah Swt. menciptakan Nabi Adam a.s.²⁹

Penafsiran tersebut diperkuat oleh Ibn Kaṭīr yang menjelaskan bahwa *ṣalṣāl* adalah tanah liat yang telah mengering setelah sebelumnya berupa *ḥamā' masnūn*. Beliau menafsirkan ayat

²⁷ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, hlm. 490

²⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 409

²⁹ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), jil. 17, hlm. 96–98.

﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ﴾ sebagai tanah liat yang keras dan mengeluarkan bunyi seperti tembikar. Menurutnya, penyebutan beberapa jenis tanah dalam al-Qur'an tidak menunjukkan pertentangan, tetapi menggambarkan tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. dari tanah hingga menjadi bentuk manusia.³⁰

Penjelasan yang lebih sistematis dikemukakan oleh al-Qurtubī. Menurut beliau, seluruh ayat yang menjelaskan asal penciptaan manusia saling melengkapi dan menggambarkan proses yang berlangsung secara bertahap. Penciptaan Adam a.s. dimulai dari *turāb* (tanah kering), kemudian dicampur dengan air sehingga menjadi *ṭīn* (tanah liat), selanjutnya berubah menjadi *ḥamā' masnūn* (lumpur hitam yang telah mengalami perubahan), kemudian mengering menjadi *ṣalṣāl kal-fakhkhār*, yaitu tanah liat kering yang berbunyi seperti tembikar. Penafsiran ini menunjukkan bahwa setiap lafaz memiliki fungsi semantik yang berbeda sehingga tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa lafaz *ṣalṣāl* bermakna tanah liat yang telah mengering sehingga mengeluarkan bunyi ketika diketuk dan memiliki sifat seperti tembikar. Dalam al-Qur'an, lafaz ini digunakan untuk menjelaskan tahapan akhir proses penciptaan Nabi Adam a.s. sebelum ditiupkan ruh oleh Allah Swt. Dengan demikian, *ṣalṣāl* memiliki makna yang lebih khusus dibandingkan *turāb*, *ṭīn*, dan *ḥama'*, karena menunjukkan fase akhir perubahan material tanah yang menjadi bentuk jasad manusia sebelum memperoleh kehidupan melalui tiupan ruh dari Allah SWT.

³⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jil. 7, hlm. 447

³¹ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), jilid 17, hlm. 161–163.

6. Lafaz *Ṣa'īd*

Secara etimologis, lafaz *ṣa'īd* berasal dari akar kata ص-ع-د yang pada dasarnya bermakna "naik" atau "tinggi". Dalam penggunaannya sebagai kata benda, *ṣa'īd* berarti *wajh al-arḍ* (permukaan bumi), yaitu bagian bumi yang berada di atas dan tampak oleh pandangan. Makna tersebut tidak hanya terbatas pada tanah, tetapi juga meliputi pasir, batu, dan seluruh unsur yang menjadi bagian dari permukaan bumi.³²

Berdasarkan Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, lafaz *ṣa'īd* disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Nisā': 43, QS. al-Mā'idah : 6, QS. al-Kahf : 8, dan QS. al-Kahf : 40. Pada QS. al-Nisā': 43 dan QS. al-Mā'idah : 6, lafaz ini digunakan dalam frasa *ṣa'īdan ṭayyiban*, yaitu permukaan bumi yang suci sebagai pengganti air untuk bersuci melalui tayamum. Adapun pada QS. al-Kahf: 8 dan 40, lafaz *ṣa'īd* digunakan untuk menggambarkan keadaan bumi yang menjadi tandus dan gersang sehingga tidak lagi ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sebagai bentuk kekuasaan Allah SWT.³³

Menurut al-Ṭabarī, frasa *ṣa'īdan ṭayyiban* bermakna permukaan bumi yang suci dan bersih sehingga dapat dijadikan sarana tayamum. Beliau memahami *ṣa'īd* sebagai seluruh permukaan bumi yang memenuhi syarat kesucian, bukan hanya tanah dalam arti sempit.³⁴ Penafsiran ini sejalan dengan pendapat al-Qurṭubī yang menjelaskan bahwa *ṣa'īd* adalah *wajh al-arḍ*, yaitu seluruh permukaan bumi, baik terdapat debu maupun tidak. Menurutnya, istilah ini mencakup tanah, pasir, bebatuan, dan seluruh bagian permukaan bumi yang suci sehingga dapat digunakan sebagai media tayamum. Al-Qurṭubī juga mengemukakan bahwa perbedaan pendapat para fuqaha mengenai tayamum berangkat dari penafsiran

³² Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), jil. 3, hlm. 254.

³³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 414.

³⁴ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.), jilid 8, hlm. 389–392.

terhadap cakupan makna *ṣa'īd*, apakah terbatas pada tanah yang berdebu atau mencakup seluruh permukaan bumi.³⁵

Sementara itu, Ibn Kaṭīr menjelaskan bahwa penggunaan frasa *ṣa'īdan tayyiban* menunjukkan kemudahan (*rukhsah*) yang diberikan Allah SWT kepada umat islam ketika tidak memperoleh air atau tidak dapat menggunakannya.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa lafaz *ṣa'īd* bermakna permukaan bumi yang tampak, baik berupa tanah, pasir, maupun unsur lain yang berasal dari bumi. Dalam al-Qur'an, lafaz ini digunakan terutama dalam konteks tayamum sebagai media bersuci serta dalam penggambaran bumi yang menjadi tandus akibat kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, lafaz *ṣa'īd* memiliki karakteristik makna yang berbeda dengan lafaz-lafaz lain yang bermakna tanah, karena lebih menonjolkan aspek fungsi dan pemanfaatan permukaan bumi daripada sifat materialnya.

B. Variasi Penggunaan Lafaz Bermakna Tanah Dalam Al-Qur'an

Penggunaan lafaz-lafaz yang bermakna tanah dalam al-Qur'an menunjukkan adanya keragaman diksi yang memiliki karakteristik makna, fungsi, dan cakupan semantik yang berbeda. Meskipun secara umum lafaz *ard*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥamā'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd* sama-sama berkaitan dengan unsur tanah, masing-masing digunakan dalam konteks yang berbeda sesuai dengan tujuan penyampaian ayat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan suatu lafaz secara sinonim mutlak (*tarāduf*), melainkan setiap lafaz dipilih secara cermat berdasarkan konteks kebahasaan, kandungan makna, serta pesan teologis yang ingin disampaikan. Dengan demikian, variasi diksi tersebut

³⁵ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, tahqīq Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭṭaysh (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), jil. 5, hlm. 237–238.

³⁶ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ta'līq Muḥammad Ḥusayn Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jilid 2, hlm. 45–47.

mencerminkan ketepatan pemilihan kata (*dāqqat al-ikhtiyār al-lafẓī*) yang menjadi salah satu aspek kemukjizatan bahasa al-Qur'an.³⁷

Dalam kajian semantik al-Qur'an, setiap lafaz memiliki cakupan dan karakteristik makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Lafaz *ard* misalnya, lebih banyak digunakan untuk menunjukkan bumi sebagai tempat kehidupan manusia, objek kekuasaan Allah SWT serta wilayah yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai peristiwa sejarah dan fenomena alam. Sementara itu, lafaz *turāb* secara dominan digunakan untuk menggambarkan tanah dalam bentuk debu atau unsur dasar penciptaan manusia, sekaligus sebagai simbol asal-usul dan kembalinya manusia setelah kematian. Adapun lafaz *ṭīn* menunjukkan tanah yang telah bercampur dengan air sehingga menjadi tanah liat, yang dalam beberapa ayat digunakan untuk menjelaskan tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. sebelum memperoleh bentuk yang sempurna. Al-Qur'an juga menggunakan lafaz *ḥamā'* untuk menggambarkan tanah hitam yang mengalami perubahan akibat proses pembusukan, sedangkan lafaz *ṣalṣāl* merujuk pada tanah liat kering yang apabila diketuk menghasilkan bunyi seperti tembikar. Kedua lafaz tersebut menggambarkan tahapan lanjutan dalam proses penciptaan manusia, sehingga memberikan deskripsi yang lebih rinci mengenai transformasi unsur tanah sebelum ditiupkan ruh oleh Allah SWT. Sementara itu, lafaz *ṣa'īd* umumnya digunakan untuk menunjukkan permukaan bumi atau tanah yang bersih, terutama dalam pembahasan hukum tayamum, sehingga lebih menonjolkan fungsi praktis tanah sebagai media bersuci daripada sebagai bahan penciptaan manusia.

Keberagaman penggunaan lafaz tersebut menunjukkan bahwa makna "tanah" dalam al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki dimensi makna yang luas sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam konteks penciptaan manusia, tanah diposisikan

³⁷ Hasnah Anwar, "Bentuk Lafadz Tanah dalam Al-Qur'an", *Al-Syama'il: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2025), hlm. 188–189

sebagai asal-usul biologis manusia yang mengandung pesan tentang kerendahan hati, ketergantungan kepada Sang Pencipta, dan kepastian akan kebangkitan setelah kematian. Sementara dalam konteks hukum, tatanan alam semesta, maupun kekuasaan Allah SWT tanah memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan ayat. Oleh karena itu, analisis terhadap variasi lafaz-lafaz bermakna tanah menjadi penting untuk mengungkap ketepatan pemilihan diksi dalam al-Qur'an serta memahami kandungan makna yang tidak selalu dapat dijelaskan apabila seluruh lafaz tersebut dianggap sebagai sinonim. Dengan demikian, kajian terhadap variasi penggunaan lafaz bermakna tanah tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik terhadap al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan keluasan makna dan kedalaman pesan yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu aspek kemukjizatan bahasa al-Qur'an.

Penggunaan lafaz-lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an menunjukkan adanya keragaman diksi yang memiliki karakteristik makna dan fungsi yang berbeda. Meskipun secara umum lafaz *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥamā'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd* sama-sama berkaitan dengan tanah, masing-masing digunakan dalam konteks yang berbeda sesuai dengan tujuan ayat. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan lafaz secara acak, melainkan setiap lafaz dipilih dengan mempertimbangkan makna, fungsi, dan pesan yang hendak disampaikan. Perbedaan penggunaan lafaz tersebut sekaligus menjadi bukti kemukjizatan bahasa al-Qur'an yang kaya akan nuansa makna.

1. Penggunaan Lafaz *Arḍ* dalam Al-Qur'an

Lafaz *arḍ* merupakan lafaz yang paling banyak digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan makna bumi. Berbeda dengan lafaz *turāb*, *ṭīn*, *ḥamā'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd* yang lebih menekankan material tanah, lafaz *arḍ* menunjukkan bumi sebagai ruang kehidupan dan bagian dari ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, penggunaan lafaz *arḍ* memiliki cakupan makna yang lebih luas dibandingkan lafaz-lafaz tanah lainnya.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, penelitian ini memfokuskan kajian terhadap tujuh ayat yang memuat lafaz *Arḍ* karena ketujuh ayat tersebut merepresentasikan variasi penggunaan lafaz *Arḍ* dalam konteks yang berbeda.

Tabel 3.2 lafaz *arḍ* dalam ayat al-Qur'an

No.	Lafaz	Surat	Ayat	Konteks Penggunaan
1.	الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً	Al-Baqarah	22	Bumi sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan manusia
2.	وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا	Al-A'raf	56	Bumi sebagai amanah yang harus dijaga
3.	هُوَ أَنْشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوُوبُوا إِلَيْهِ	Hud	61	Bumi sebagai tempat memakmurkan kehidupan
4.	أَوَمَّ يُرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا	Al-Anbiya'	30	Bumi dalam proses penciptaan alam semesta
5.	هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِّزْقِهِ	Al-Mulk	15	Bumi sebagai sumber rezeki
6.	إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِيَبْلُوَهُمْ أَتَاهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا	Al-Kahfi	7	Bumi sebagai sarana ujian manusia
7	إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا	Al-Zalzalah	1	Bumi sebagai peristiwa hari kiamat

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa lafaz *ard* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan bumi sebagai tempat berpijak, tetapi memiliki variasi makna sesuai dengan konteks pembahasan ayat. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan setiap penggunaan lafaz *ard* berdasarkan penafsiran para mufasir.

a. *Arḍ* sebagai Tempat Kehidupan Manusia

Kelompok pertama merupakan penggunaan lafaz *ard* yang paling dominan dalam al-Qur'an, yaitu bumi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia. Konteks ini terdapat pada QS. al-Baqarah ayat 22, QS. al-A'rāf ayat 56, QS. Hūd ayat 61, QS. al-Mulk ayat 15, dan QS. al-Kahfi ayat 7.

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, penyebutan lafaz *ard* pada QS. al-Baqarah ayat 22 menunjukkan bumi tidak hanya dipahami sebagai unsur fisik berupa tanah atau permukaan bumi, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang telah dipersiapkan Allah bagi manusia.³⁸ Dengan demikian, variasi penggunaan lafaz *ard* dalam al-Qur'an memperlihatkan keluasan makna yang tidak hanya merujuk pada tanah secara material, tetapi juga pada hubungan manusia dengan lingkungan dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Pada QS. al-A'rāf ayat 56 dan QS. Hūd ayat 61, penggunaan lafaz *ard* mengalami pengembangan makna. Bumi tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga dan dimakmurkan. Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi secara bijaksana, tidak membuat kerusakan, serta memanfaatkan seluruh potensi yang telah Allah sediakan. Sementara itu, pada QS. al-Mulk ayat 15 dan QS. al-Kahfi ayat 7, lafaz *ard* menunjukkan bumi sebagai sumber rezeki sekaligus tempat Allah menguji manusia melalui berbagai kenikmatan yang ada di atasnya.

Berdasarkan penafsiran para mufasir tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan lafaz *ard* dalam kelompok ayat ini memiliki orientasi yang sama, yaitu menggambarkan bumi sebagai ruang

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran)* Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 123.

kehidupan manusia. Meskipun konteks masing-masing ayat berbeda, seluruhnya masih berada dalam satu kesatuan makna, yakni bumi sebagai tempat manusia menjalankan kehidupan, mencari rezeki, memakmurkan alam, dan melaksanakan amanah sebagai khalifah. Hal ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan lafaz *arḍ* dalam kelompok ayat ini bukan terletak pada perubahan makna dasarnya, tetapi pada fungsi yang ditekankan oleh masing-masing ayat.

b. *Arḍ* dalam konteks proses penciptaan alam semesta

Selain digunakan dalam konteks kehidupan manusia, lafaz *arḍ* juga digunakan dalam konteks penciptaan alam semesta sebagaimana terdapat pada QS. al-Anbiyā' ayat 30. Menurut Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa langit dan bumi pada mulanya merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya sebagai bagian dari proses penciptaan alam semesta.³⁹

Dengan demikian, variasi penggunaan lafaz *arḍ* dalam kelompok ayat ini tidak menunjukkan perubahan makna leksikal, melainkan memperlihatkan perluasan makna kontekstual sesuai tema ayat. Lafaz *arḍ* tetap dipahami sebagai bumi, namun fungsi yang ditekankan meliputi tempat tinggal, amanah, sumber rezeki, dan sarana ujian kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep bumi dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mengandung dimensi teologis, ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual yang saling berkaitan.

c. *Arḍ* dalam konteks peristiwa hari kiamat

Konteks berikutnya terdapat pada QS. al-Zalzalah ayat 1 yang menjelaskan bumi ketika mengalami guncangan dahsyat pada hari kiamat. Menurut Ibn Katsir, guncangan tersebut merupakan tanda dimulainya kehidupan akhirat dan berakhirnya kehidupan dunia. Pada ayat ini, bumi tidak lagi berfungsi sebagai tempat

³⁹ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, hlm. 330-332.

kehidupan, melainkan sebagai bagian dari peristiwa besar yang menandai datangnya hari pembalasan.⁴⁰

Penggunaan lafaz *arḍ* dalam QS. al-Zalzalah ayat 1 menunjukkan adanya perluasan konteks penggunaan lafaz. Jika pada kelompok pertama *arḍ* dipahami sebagai ruang kehidupan manusia dan pada QS. al-Anbiya' ayat 30 sebagai bagian dari penciptaan alam semesta, maka pada ayat ini *arḍ* menggambarkan bumi dalam aspek kehidupan akhirat.⁴¹ Variasi tersebut menunjukkan bahwa satu lafaz dapat memiliki beberapa wajah makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Inilah salah satu bentuk penerapan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam penggunaan lafaz *arḍ* di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, suatu lafaz dalam al-Qur'an dapat memiliki lebih dari satu makna sesuai dengan konteks penggunaannya (*al-wujūh*), sedangkan beberapa lafaz yang berbeda dapat memiliki kedekatan makna meskipun tidak sepenuhnya sama (*al-nazā'ir*). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks ayat menjadi unsur penting dalam menentukan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an.⁴²

Dalam kajian ilmu bahasa Arab, teori *tarāduf* juga menjelaskan bahwa dua atau lebih lafaz yang tampak memiliki makna yang sama belum tentu merupakan sinonim mutlak. Setiap lafaz memiliki karakteristik makna, nuansa, dan fungsi pemakaian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.⁴³

Apabila dianalisis menggunakan teori *al-Wujūh*, lafaz *arḍ* memperlihatkan adanya variasi makna sesuai dengan konteks ayat. Pada QS. al-Baqarah: 22, *arḍ* bermakna bumi sebagai hamparan yang disediakan Allah untuk menunjang kehidupan manusia. Pada

⁴⁰ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 7, hlm. 520.

⁴¹ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 5, hlm. 446.

⁴² Muqātil ibn Sulaymān, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, tahqīq Ḥātim Ṣāliḥ al-Ḍāmin (Baghdad: Wizārat al-Thaqāfah, 1988), hlm. 23–27.

⁴³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 405–410;

QS. Hūd: 61, lafaz yang sama menunjukkan bumi sebagai tempat yang harus dimakmurkan oleh manusia. Sementara itu, pada QS. al-Zalzalah:1–2, *ard* menggambarkan bumi sebagai bagian dari peristiwa kosmis pada hari kiamat. Meskipun lafaz yang digunakan tetap sama, makna yang ditunjukkan berbeda sesuai dengan konteks pembahasan masing-masing ayat. Hal ini menunjukkan bahwa lafaz *ard* merupakan salah satu contoh penerapan konsep *al-wujūh* dalam al-Qur'an.

Jika ditinjau melalui konsep *al-Nazā'ir*, lafaz *ard* memiliki hubungan makna dengan lafaz *turāb*, *ṭīn*, *ḥamā'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd* karena seluruhnya berkaitan dengan tanah. Akan tetapi, hubungan tersebut bukan menunjukkan kesamaan makna secara mutlak. *Arḍ* lebih menekankan makna bumi secara umum, sedangkan *turāb* menggambarkan tanah kering atau debu sebagai asal penciptaan manusia. *Ṭīn* menunjukkan tanah yang bercampur air, *ḥamā'* menggambarkan lumpur hitam yang telah berubah, *ṣalṣāl* menunjukkan tanah liat yang telah mengering, sedangkan *ṣa'īd* mengacu kepada permukaan bumi yang suci dan digunakan dalam pelaksanaan tayamum. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap lafaz dipilih secara khusus sesuai dengan maksud ayat.

Selanjutnya, apabila dianalisis menggunakan teori *tarāduf*, penulis berpendapat bahwa lafaz-lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai sinonim mutlak. Kesamaan makna hanya terdapat pada tingkat umum, yaitu sama-sama berkaitan dengan tanah, sedangkan pada tingkat penggunaan masing-masing lafaz mempunyai fungsi semantik yang berbeda. Oleh sebab itu, lafaz *ard* tidak dapat digantikan dengan *turāb* pada QS. al-Baqarah: 22 karena ayat tersebut membahas bumi sebagai tempat kehidupan manusia, bukan tanah sebagai bahan penciptaan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lafaz *ard* merupakan lafaz yang memiliki makna paling luas dalam kelompok lafaz bermakna tanah di dalam al-Qur'an. Variasi makna yang ditunjukkan oleh lafaz tersebut merupakan bentuk penerapan

konsep *al-Wujūh*, sedangkan hubungannya dengan lafaz *turāb*, *īn*, *ḥamā*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd* merupakan bentuk *al-Nazā'ir*. Adapun dari perspektif *tarāduf*, lafaz-lafaz tersebut hanya memiliki kesamaan makna secara umum, tetapi tidak dapat saling menggantikan karena masing-masing mempunyai karakteristik semantik yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan lafaz *ard* menunjukkan ketelitian pemilihan kata dalam al-Qur'an sekaligus memperlihatkan kekayaan makna bahasa al-Qur'an.

2. Penggunaan Lafaz *Turāb* dalam Al-Qur'an

Lafaz *turāb* merupakan salah satu lafaz yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna tanah. Berbeda dengan lafaz *ard* yang menunjuk kepada bumi sebagai tempat kehidupan manusia, lafaz *turāb* lebih mengarah kepada tanah dalam bentuk debu atau tanah kering yang menjadi asal penciptaan manusia.

Berdasarkan penelusuran melalui al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, lafaz *turāb* disebutkan sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, sebagian besar digunakan dalam konteks penciptaan manusia, sedangkan sebagian lainnya berkaitan dengan hari kebangkitan, penyesalan orang kafir, dan perumpamaan kekuasaan Allah SWT.⁴⁴

Tabel 3.3 lafaz *turāb* dalam ayat al-Qur'an

No	Lafaz	Surat	Ayat	Makna/Konteks
1	إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ	Ali- Imran	59	Asal penciptaan nabi adam dari tanah sebagai perbandingan dengan nabi Isa

⁴⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 153.

2	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا	Fatir	11	Tahapan penciptaan manusia dari tanah, Kemudian nutfah
3	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ	Ar-Rum	20	Bukti kekuasaan Allah menciptakan manusia dari tanah menjadi makhluk hidup
4	قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَأَكْفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّيَكَ رَجُلًا	Al-Kahfi	37	Pengingat asal-usul manusia untuk menolak kesombongan
5	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِتُبَيِّنَ لَكُمْ	Al-Hajj	5	Proses penciptaan manusia dari tanah hingga perkembangan janin
6	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا سُيُوفًا	Ghafir	67	Tahapan penciptaan manusia dari tanah hingga dewasa

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa lafaz *turāb* memiliki beberapa konteks penggunaan dalam al-Qur'an. Meskipun secara leksikal bermakna tanah atau debu, penggunaannya tidak hanya berkaitan dengan asal penciptaan manusia, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat hakikat manusia, bukti kekuasaan Allah SWT dan penegasan tentang kebangkitan pada hari akhir. Oleh

karena itu, setiap ayat perlu dipahami sesuai dengan konteksnya agar makna lafaz *turāb* dapat dipahami secara utuh.

a. *Turāb* sebagai asal penciptaan manusia

Konteks penggunaan lafaz *turāb* yang paling dominan dalam al-Qur'an adalah sebagai bahan dasar penciptaan manusia. Penggunaan ini menunjukkan bahwa manusia berasal dari unsur yang sangat sederhana, yaitu tanah kering atau debu, sebelum mengalami tahapan-tahapan penciptaan berikutnya hingga menjadi manusia yang sempurna. Ayat-ayat yang termasuk dalam konteks ini antara lain QS. Āli 'Imrān: 59, QS. Al-Ḥajj: 5, QS. Fāṭir: 11, dan QS. Ghāfir: 67. Pengulangan konteks tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan asal-usul manusia sebagai bentuk pendidikan akidah sekaligus pengingat akan kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan makhluk-Nya.

Dalam QS. Āli 'Imrān ayat 59, Allah menjelaskan bahwa penciptaan Nabi Isa a.s. tidak berbeda dengan penciptaan Nabi Adam a.s. Adam diciptakan dari *turāb*, kemudian Allah berfirman *kun fayakūn*, maka terjadilah penciptaan tersebut. penyebutan *turāb* pada ayat ini merupakan penegasan bahwa asal kejadian Nabi Adam berasal dari tanah sebelum mengalami proses penciptaan berikutnya.⁴⁵

Pada QS. Al-Ḥajj ayat 5, penyebutan *turāb* ditempatkan pada rangkaian proses penciptaan manusia, yaitu dimulai dari tanah, kemudian menjadi nutfah, 'alaqah, mudghah, hingga lahir sebagai manusia. Al-Tabari menjelaskan bahwa urutan tersebut menunjukkan kesempurnaan penciptaan manusia secara bertahap sekaligus menjadi dalil bahwa Allah mampu menghidupkan kembali manusia pada hari kiamat. Sebab, Dzat yang mampu menciptakan manusia dari tanah tentu lebih mudah mengembalikannya hidup setelah kematian.⁴⁶

⁴⁵Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 189–190

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), t.th., hlm.123.

Makna yang sama juga ditemukan pada QS. Fāṭir ayat 11 dan QS. Ghāfir ayat 67. Kedua ayat tersebut mengingatkan bahwa seluruh manusia berasal dari tanah yang sama, kemudian berkembang melalui proses biologis hingga menjadi manusia dewasa. Wahbah az-Zuhailī menjelaskan bahwa penyebutan *turāb* dalam kedua ayat tersebut mengandung pesan tentang persamaan derajat seluruh manusia. Tidak ada seorang pun yang memiliki asal penciptaan lebih mulia daripada yang lain karena semuanya berasal dari tanah. Oleh sebab itu, kesombongan berdasarkan keturunan, kekayaan, ataupun kedudukan merupakan sikap yang bertentangan dengan hakikat penciptaan manusia.⁴⁷

b. *Turāb* sebagai pengingat hakikat Asal-Usul Manusia

Selain digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan, lafaz *turāb* juga digunakan sebagai sarana pendidikan moral agar manusia senantiasa menyadari asal-usul dirinya. Penggunaan seperti ini tampak secara jelas dalam QS. Al-Kahfi ayat 37 ketika seorang mukmin menasihati sahabatnya yang sombong karena kekayaan yang dimilikinya. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari *turāb*, kemudian dari setetes air mani, lalu menyempurnakannya menjadi manusia. Menurut al-Qurtubī, penyebutan *turāb* bukan sekadar menjelaskan asal penciptaan manusia, tetapi juga bertujuan meruntuhkan kesombongan orang yang merasa lebih mulia daripada orang lain. Manusia yang pada awalnya berasal dari tanah yang hina tidak pantas membanggakan kekayaan, jabatan, maupun keturunannya karena seluruh nikmat tersebut merupakan pemberian Allah SWT.⁴⁸

Ibn Kathir juga menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pelajaran akhlak yang sangat mendalam. Orang yang memahami bahwa dirinya berasal dari tanah akan memiliki sifat tawadu', bersyukur, serta menyadari kelemahan dirinya di hadapan Allah.

⁴⁷ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 124–125.

⁴⁸ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 10, hlm. 1022.

Sebaliknya, orang yang melupakan asal penciptaannya akan mudah terjerumus kepada kesombongan sebagaimana pemilik kebun dalam kisah tersebut.⁴⁹

c. *Turāb* sebagai Bukti Kekuasaan Allah

Konteks lain penggunaan lafaz *turāb* adalah sebagai bukti kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan kehidupan. Penggunaan ini tampak secara jelas dalam QS. Ar-Rūm ayat 20 yang menyatakan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah Dia menciptakan manusia dari tanah, kemudian manusia berkembang biak dan tersebar di berbagai penjuru bumi. Ayat ini mengajak manusia merenungkan bahwa unsur tanah yang secara lahiriah tampak sederhana ternyata mampu menjadi asal penciptaan makhluk yang memiliki akal, hati, perasaan, dan kemampuan berpikir.⁵⁰ Menurut Wahbah az-Zuhailī, perubahan dari tanah yang tidak bernyawa menjadi manusia yang hidup merupakan salah satu bukti nyata kesempurnaan kekuasaan Allah, tidak ada satu pun makhluk yang mampu melakukan penciptaan seperti itu selain Allah SWT.⁵¹

Berdasarkan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, suatu lafaz dalam al-Qur'an dapat memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya (*al-wujūh*), sedangkan beberapa lafaz yang berbeda dapat memiliki kedekatan makna (*al-nazā'ir*), tetapi tetap memiliki karakteristik semantik yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks ayat menjadi dasar dalam menentukan makna setiap lafaz di dalam al-Qur'an.⁵²

Dalam kajian bahasa Arab, teori *tarāduf* menjelaskan bahwa lafaz-lafaz yang tampak memiliki makna yang sama tidak selalu merupakan sinonim mutlak. Setiap lafaz memiliki kekhususan

⁴⁹ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 473–474

⁵⁰ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 473–474.

⁵¹ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, hlm. 189–190

⁵² Muqātil ibn Sulaymān, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 23–27

makna dan fungsi semantik yang menyebabkan penggunaannya tidak dapat dipertukarkan secara bebas.⁵³

Apabila dianalisis menggunakan teori *al-Wujūh*, setiap lafaz memiliki fungsi makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat. Lafaz *turāb* menunjukkan tahap awal penciptaan manusia yang berasal dari tanah kering atau debu. Lafaz *ṭīn* menggambarkan tanah yang telah bercampur dengan air sehingga menjadi tanah liat yang siap dibentuk. Selanjutnya, lafaz *ḥamā'* menunjukkan perubahan tanah liat tersebut menjadi lumpur hitam yang telah mengalami proses tertentu. Adapun lafaz *ṣalṣāl* menggambarkan tanah liat yang telah mengering sehingga mengeluarkan bunyi ketika diketuk. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa setiap lafaz digunakan dalam konteks yang berbeda sesuai dengan tahapan penciptaan manusia yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, penggunaan keempat lafaz tersebut mencerminkan konsep *al-wujūh*, yaitu adanya variasi makna yang ditentukan oleh konteks.

Jika ditinjau melalui konsep *al-Nazā'ir*, keempat lafaz tersebut memiliki hubungan makna karena sama-sama merujuk kepada tanah sebagai bahan penciptaan manusia. Kesamaan makna tersebut menunjukkan bahwa semuanya berada dalam satu kelompok makna yang sama, yaitu unsur tanah. Akan tetapi, hubungan tersebut bukan berarti menunjukkan kesamaan secara mutlak. Setiap lafaz dipilih untuk menggambarkan fase yang berbeda dalam proses penciptaan manusia. *Turāb* menekankan asal-usul manusia dari tanah, *ṭīn* menunjukkan proses pencampuran tanah dengan air, *ḥamā'* menggambarkan perubahan tanah menjadi lumpur hitam, sedangkan *ṣalṣāl* menunjukkan tanah yang telah mengering sebelum ditiupkan ruh.

Selanjutnya, apabila dianalisis menggunakan teori *tarāduf*, penulis berpendapat bahwa lafaz *turāb*, *ṭīn*, *ḥamā'*, dan *ṣalṣāl* tidak dapat dikategorikan sebagai sinonim mutlak, melainkan sebagai

⁵³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā*, hlm. 405–410

sinonim parsial. Kesamaan makna keempat lafaz tersebut hanya berada pada konsep umum, yaitu sama-sama berkaitan dengan tanah sebagai bahan penciptaan manusia. Namun, masing-masing lafaz memiliki makna khusus yang tidak dapat dipertukarkan. Sebagai contoh, lafaz *turāb* tidak dapat menggantikan, *ṭīn* karena tanah kering memiliki karakteristik yang berbeda dengan tanah yang telah bercampur air. Demikian pula, lafaz *ḥamā'* tidak dapat menggantikan *ṣalsāl* karena lumpur hitam berbeda dengan tanah liat yang telah mengering. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan lafaz dalam al-Qur'an dilakukan secara sangat cermat sehingga setiap lafaz menyampaikan informasi yang spesifik mengenai tahapan penciptaan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan lafaz *turāb*, *ṭīn*, *ḥamā'*, dan *ṣalsāl*, menunjukkan adanya kesinambungan proses penciptaan manusia yang digambarkan secara bertahap dalam al-Qur'an. Variasi makna yang dimiliki masing-masing lafaz merupakan bentuk penerapan konsep *al-Wujūh*, sedangkan hubungan makna di antara keempatnya merupakan bentuk *al-Nazā'ir*. Adapun dari perspektif *tarāduf*, keempat lafaz tersebut tidak dapat dipahami sebagai sinonim mutlak, melainkan sebagai lafaz-lafaz yang saling berdekatan maknanya tetapi memiliki fungsi semantik yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan keempat lafaz tersebut menunjukkan ketelitian pemilihan diksi dalam al-Qur'an sekaligus memperlihatkan bahwa setiap tahapan penciptaan manusia diungkapkan dengan lafaz yang paling sesuai dengan karakteristik maknanya.

3. Penggunaan Lafaz *ṭīn* dalam Al-Qur'an

Lafaz *ṭīn* merupakan salah satu lafaz yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna tanah. Secara bahasa, *ṭīn* berarti tanah yang telah bercampur dengan air sehingga menjadi tanah liat atau lumpur yang lembut. Dibandingkan dengan lafaz *turāb* yang menunjukkan tanah dalam bentuk debu atau tanah kering, lafaz *ṭīn* menggambarkan fase lanjutan dari proses penciptaan manusia. Oleh

karena itu, penggunaan lafaz *ṭīn* dalam al-Qur'an lebih banyak berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam a.s., kekuasaan Allah SWT serta bantahan terhadap kesombongan Iblis yang menolak sujud kepada Adam karena diciptakan dari tanah liat. Berdasarkan Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, lafaz *ṭīn* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an. Penggunaannya tersebar dalam beberapa surah dengan konteks yang berbeda-beda, namun tetap berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan bukti kekuasaan Allah SWT.

Tabel 3.4 lafaz *ṭīn* dalam ayat al-Qur'an

No	Lafaz	Surat	Ayat	Makna/Konteks
1	إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا ۚ بِإِذْنِ اللَّهِ	Ali-Imran	49	Mukjizat nabi Isa membuat burung dari tanah liat
2	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۚ ثُمَّ أَنْتُمْ مَمْرُؤُونَ	Al-An'am	2	Penciptaan manusia dari tanah liat sebagai asal-usul manusia
3	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ	Al-Mu'minun	12	Tahap awal penciptaan manusia dari saripati tanah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa lafaz, *ṭīn* dalam al-Qur'an digunakan dalam beberapa penggunaan, yaitu sebagai bahan penciptaan manusia dan sebagai bahan mukjizat Nabi Isa a.s. dalam membentuk burung dengan izin Allah SWT. Perbedaan penggunaan tersebut menunjukkan bahwa lafaz *ṭīn* memiliki makna yang disesuaikan dengan konteks ayat.

a. *Ṭīn* sebagai Bahan Penciptaan Manusia

Konteks penggunaan lafaz *ṭīn* yang paling dominan dalam al-Qur'an adalah sebagai bahan penciptaan manusia, khususnya Nabi Adam a.s. Penggunaan lafaz ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan melalui proses yang bertahap. Setelah Allah menyebut manusia berasal dari *turāb* (tanah/debu), al-Qur'an menggunakan lafaz *ṭīn* untuk menjelaskan perubahan tanah tersebut menjadi tanah liat yang siap dibentuk menjadi manusia. Perbedaan penggunaan kedua lafaz ini menunjukkan ketelitian bahasa al-Qur'an dalam menggambarkan setiap tahapan penciptaan manusia.

Ayat-ayat yang termasuk dalam konteks ini antara lain QS. Al-An'am: 2, QS. Al-Mu'minun: 12, QS. As-Sajdah: 7, QS. Ash-Shaffat: 11, dan QS. Shad: 71. Dalam ayat-ayat tersebut Allah Swt. menegaskan bahwa manusia berasal dari *ṭīn*, kemudian Allah menyempurnakan penciptaannya hingga menjadi makhluk yang sempurna. Penyebutan lafaz *ṭīn* menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan berlangsung sesuai dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Menurut al-Tabari, lafaz *ṭīn* pada ayat-ayat tersebut menunjukkan tanah yang telah bercampur air sehingga menjadi tanah liat yang siap dibentuk. Penyebutan *ṭīn* merupakan penjelasan mengenai salah satu fase penciptaan nabi adam sebelum berubah menjadi *ḥama' masnūn* dan kemudian *ṣalṣāl*.⁵⁴ Dengan demikian, penggunaan lafaz *ṭīn* tidak dapat dipisahkan dari rangkaian tahapan penciptaan manusia yang dijelaskan Al-Qur'an

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dari tanah yang diambil dari berbagai bagian bumi. Tanah tersebut kemudian dicampur dengan air hingga menjadi *ṭīn*, selanjutnya mengalami perubahan menjadi lumpur hitam (*Ḥama' masnūn*), kemudian menjadi tanah liat kering (*ṣalṣāl*) sebelum Allah

⁵⁴ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, hlm. 401.

meniupkan ruh kepadanya.⁵⁵ Penjelasan ini menunjukkan bahwa penggunaan lafaz *tīn* menggambarkan fase tertentu dalam proses penciptaan manusia, bukan keseluruhan proses secara langsung.

Menurut penulis, penggunaan lafaz *tīn* pada kelompok ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap dan sistematis. Penggunaan lafaz *tīn* tidak dapat digantikan dengan lafaz *turāb*, karena masing-masing menunjukkan fase penciptaan yang berbeda. Hal ini memperlihatkan ketelitian al-Qur'an dalam memilih setiap lafaz sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih spesifik dan mendalam.

b. *Tīn* sebagai Bukti Kekuasaan Allah dalam Mukjizat Nabi Isa a.s.

Pada konteks ini, lafaz *tīn* digunakan untuk menjelaskan mukjizat yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Isa a.s. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Āli 'Imrān : 49 dan QS. Al-Mā'idah : 110, Nabi Isa membentuk sesuatu menyerupai burung dari tanah liat (*tīn*), kemudian meniupnya sehingga menjadi seekor burung yang hidup dengan izin Allah. Pengulangan frasa *bi idznillāh* dalam kedua ayat tersebut menegaskan bahwa kemampuan tersebut bukan berasal dari Nabi Isa sendiri, melainkan merupakan mukjizat yang Allah anugerahkan kepadanya sebagai bukti kerasulan.⁵⁶ Menurut Ibn Kathīr, Allah memberikan mukjizat ini sebagai tanda yang nyata bagi Bani Israil agar mereka membenarkan kerasulan Nabi Isa. Tanah liat yang semula tidak bernyawa berubah menjadi burung hidup semata-mata karena kehendak Allah.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa hakikat penciptaan tetap menjadi milik Allah, sedangkan Nabi Isa hanyalah perantara yang diberi mukjizat.

Al-Tabari menjelaskan bahwa penggunaan lafaz *tīn* pada kedua ayat tersebut mengandung hikmah agar manusia memahami bahwa

⁵⁵ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 189–192.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 108–111.

⁵⁷ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 312–315.

bahan yang sederhana dapat menjadi sarana munculnya mukjizat apabila Allah menghendaknya. Oleh sebab itu, ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Isa memiliki sifat ketuhanan, tetapi justru menegaskan kekuasaan Allah yang memberikan mukjizat kepada rasul-Nya.⁵⁸ Menurut penulis, penggunaan lafaz *ṭīn* pada konteks ini berbeda dengan penggunaannya dalam penciptaan Nabi Adam. Pada kisah Nabi Adam, *ṭīn* merupakan bahan asal penciptaan manusia, sedangkan pada kisah Nabi Isa, *ṭīn* berfungsi sebagai media mukjizat yang Allah jadikan sebagai bukti kerasulan Nabi Isa. Perbedaan ini menunjukkan keluasan makna lafaz *ṭīn* dalam Al-Qur'an yang dipahami melalui konteks ayat.

Apabila dianalisis berdasarkan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, lafaz *ṭīn* pada konteks ini menunjukkan adanya satu lafaz yang memiliki beberapa sisi makna (*wajh*) sesuai dengan konteks penggunaannya. Pada ayat-ayat tentang penciptaan Adam, *ṭīn* bermakna tanah liat sebagai asal penciptaan manusia. Sementara itu, dalam QS. Āli 'Imrān : 49 dan QS. Al-Mā'idah : 110, lafaz *ṭīn* tidak lagi menunjukkan asal penciptaan manusia, melainkan berfungsi sebagai bahan yang dijadikan Allah sebagai media mukjizat Nabi Isa a.s. Dengan demikian, makna dasar lafaz *ṭīn* tetap sama, tetapi fungsi dan tujuan penggunaannya berbeda sesuai dengan konteks ayat. Ditinjau dari teori *tarāduf*, lafaz *ṭīn* memang memiliki kedekatan makna dengan lafaz *turāb*, *ḥama'*, *ṣalṣāl* dan *arḍ* karena sama-sama berkaitan dengan tanah. Namun, kedekatan tersebut tidak menunjukkan bahwa lafaz-lafaz tersebut merupakan sinonim mutlak. Lafaz *ṭīn* secara khusus menunjukkan tanah yang telah bercampur air sehingga menjadi tanah liat, sedangkan *turāb* menunjukkan tanah kering atau debu, *ṣalṣāl* menunjukkan tanah liat yang telah mengering, *ḥama'* menunjukkan lumpur hitam, dan *arḍ* lebih mengacu kepada bumi sebagai tempat kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan lafaz *ṭīn* dalam kisah mukjizat Nabi Isa tidak dapat

⁵⁸ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, hlm. 420–424.

digantikan dengan lafaz-lafaz tersebut karena masing-masing memiliki karakteristik makna yang berbeda.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis berpendapat bahwa penggunaan lafaz *ṭīn* dalam kisah mukjizat Nabi Isa a.s. tidak hanya menjelaskan bahan yang digunakan dalam mukjizat, tetapi juga mengandung pesan teologis bahwa hakikat penciptaan dan pemberian kehidupan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT, Nabi Isa a.s. hanya menjadi perantara yang diberikan mukjizat sebagai bukti kerasulannya. Dengan demikian, penggunaan lafaz *ṭīn* dalam ayat-ayat tersebut semakin memperlihatkan kemukjizatan bahasa al-Qur'an, yaitu ketepatan dalam memilih lafaz sehingga setiap kata memiliki fungsi dan makna yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

4. Penggunaan Lafaz *ḥama'* dalam Al-Qur'an

Lafaz *ḥama'* secara bahasa berarti lumpur hitam, sedangkan frasa *ḥama' masnūn* berarti lumpur hitam yang telah mengalami perubahan atau telah dibentuk. Lafaz ini digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan salah satu tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. setelah fase *ṭīn* dan sebelum menjadi *ṣalṣāl*. Oleh karena itu, lafaz *ḥama'* menunjukkan perubahan bentuk tanah dalam proses penciptaan manusia yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kehendak Allah SWT. Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī, *ḥama'* adalah lumpur yang berwarna hitam karena bercampur air, sedangkan *masnūn* berarti mengalami perubahan bentuk atau telah dibentuk.⁵⁹ Dengan demikian, frasa *ḥama' masnūn* menunjukkan lumpur hitam yang telah mengalami proses tertentu sehingga siap memasuki tahap penciptaan berikutnya.

⁵⁹ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, hlm. 238.

Tabel 3.5 lafaz *ḥama* ' dalam ayat al-Qur'an

No	Lafaz	Surat	Ayat	Makna/konteks
1	وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلٰوٰتٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوٰنٍ	Al- Hijr	28	Pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang Penciptaan nabi adam
2	قَالَ لَمْ اَكُنْ لَّاسْجَدَ لِیَسِّرٍ خَلَقْتَهُ ۙ مِنْ صَلٰوٰتٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوٰنٍ	Al- Hijr	33	Penolakan iblis bersujud kepada nabi adam

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa lafaz *Ḥamā*' dalam al-Qur'an digunakan dalam dua konteks, yaitu sebagai salah satu tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. dan dalam kisah penolakan Iblis terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa lafaz *Ḥamā*' memiliki makna yang disesuaikan dengan konteks ayat.

a. *Ḥama* ' sebagai tahapan penciptaan manusia

Penggunaan lafaz *ḥama* ' dalam al-Qur'an ditemukan dalam konteks penciptaan Nabi Adam a.s., yaitu pada QS. Al-Ḥijr: 26 dan QS. Al-Ḥijr: 28. Dalam kedua ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa Adam diciptakan dari *ṣalṣāl* yang berasal dari *ḥama* ' *masnūn*. Hal ini menunjukkan bahwa *ḥama* ' merupakan salah satu fase dalam proses penciptaan manusia, yaitu ketika tanah yang telah bercampur air berubah menjadi lumpur hitam sebelum mengering menjadi *ṣalṣāl*. Menurut Ibn Kathīr, penyebutan *ḥama* ' *masnūn* menunjukkan bahwa tanah yang menjadi bahan penciptaan adam telah mengalami perubahan hingga menjadi lumpur hitam yang siap dibentuk. Setelah itu Allah menjadikannya *ṣalṣāl*, yaitu tanah liat

yang telah mengering, sebelum akhirnya meniupkan ruh kepada Adam a.s.⁶⁰

Al-Tabari menjelaskan bahwa penggunaan lafaz *ḥama'* menggambarkan salah satu tahapan penciptaan manusia yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah. Proses tersebut bukan menunjukkan bahwa Allah membutuhkan tahapan dalam menciptakan manusia, melainkan sebagai pelajaran agar manusia mengetahui asal-usul penciptaannya dan tidak bersikap sombong.⁶¹

Menurut penulis, penggunaan lafaz *ḥama'* menunjukkan bahwa al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap dan sangat rinci. Lafaz ini tidak dapat disamakan dengan *ṭīn* maupun *ṣalṣāl*, karena masing-masing menggambarkan kondisi tanah yang berbeda. Hal tersebut memperlihatkan ketepatan pemilihan lafaz dalam al-Qur'an sehingga setiap kata memiliki makna yang spesifik.

b. *Ḥama'* dalam kisah penolakan iblis

Lafaz *ḥama'* juga digunakan dalam QS. Al-Ḥijr: 33 ketika iblis menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s. Iblis berkata bahwa dirinya tidak pantas bersujud kepada manusia yang diciptakan dari *ṣalṣāl* yang berasal dari *ḥama' masnūn*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Iblis menjadikan asal penciptaan Adam sebagai alasan untuk menolak perintah Allah. Menurut al-Qurṭubī, kesalahan Iblis bukan karena mengetahui asal penciptaan Adam, melainkan karena menjadikan asal-usul tersebut sebagai ukuran kemuliaan. Padahal, Allah memuliakan Adam dengan ilmu, ruh, dan amanah sebagai khalifah di bumi.⁶²

Berdasarkan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, lafaz *ḥama'* memiliki satu makna dasar, yaitu lumpur hitam yang telah mengalami perubahan, tetapi digunakan dalam dua konteks yang berbeda. Pada QS. Al-Ḥijr ayat 26 dan 28, lafaz ini menjelaskan

⁶⁰ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 571–575.

⁶¹ Abū Ja'far al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān*, hlm. 88–94.

⁶² Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, hlm. 39–41.

tahapan penciptaan Nabi Adam a.s., sedangkan pada QS. Al-Hijr ayat 33 digunakan dalam perkataan iblis sebagai alasan penolakannya untuk bersujud kepada adam. Hal ini menunjukkan bahwa satu lafaz dapat memiliki fungsi penggunaan yang berbeda sesuai dengan konteks ayat, meskipun makna dasarnya tetap sama. Ditinjau dari teori *tarāduf*, lafaz *ḥama'* memiliki hubungan makna dengan lafaz *turāb*, *ṭīn*, dan *ṣalṣāl*, namun bukan merupakan sinonim mutlak. *Turāb* menunjukkan tanah kering, *ṭīn* menunjukkan tanah yang bercampur air, *ḥama'* menunjukkan lumpur hitam yang telah mengalami perubahan, sedangkan *ṣalṣāl* menunjukkan tanah liat yang telah mengering. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap lafaz menggambarkan tahapan yang berbeda dalam proses penciptaan manusia sehingga tidak dapat saling menggantikan.

Menurut penulis, penggunaan lafaz *ḥama'* memperlihatkan kemukjizatan bahasa al-Qur'an dalam menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap. Pemilihan lafaz yang berbeda pada setiap fase menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan diksi yang sangat teliti sehingga setiap lafaz memiliki fungsi dan makna yang spesifik sesuai dengan konteks pembahasannya.

5. Penggunaan Lafaz *Ṣalṣāl* dalam Al-Qur'an

Lafaz *ṣalṣāl* merupakan salah satu lafaz bermakna tanah yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menjelaskan salah satu tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. Secara bahasa, lafaz *ṣalṣāl* berasal dari kata *ṣalla* yang berarti berbunyi atau berdenting. Oleh karena itu, para ahli bahasa menjelaskan bahwa *ṣalṣāl* adalah tanah liat yang telah mengering sehingga apabila diketuk akan mengeluarkan bunyi. Makna ini menunjukkan bahwa lafaz *ṣalṣāl* menggambarkan fase tertentu dalam proses penciptaan manusia setelah tanah berubah menjadi lumpur (*Ḥama' masnūn*) dan sebelum Allah meniupkan ruh ke dalam diri Nabi Adam a.s.⁶³ Berdasarkan Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, lafaz *ṣalṣāl* disebutkan sebanyak empat

⁶³ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, hlm. 387.

kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Hijr : 26, QS. Al-Hijr : 28, QS. Al-Hijr : 33, dan QS. Ar-Rahmān : 14.⁶⁴

Tabel 3.6 lafaz *ṣalṣāl* dalam ayat al-Qur'an

No	Lafaz	Surat	Ayat	Makna/konteks
1	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ	Al-Hijr	26	Tahapan penciptaan nabi adam dari tanah liat kering
2	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ	Ar-Rahman	14	Penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa lafaz *ṣalṣāl* dalam al-Qur'an digunakan dalam dua konteks, yaitu sebagai tahapan penciptaan manusia dan dalam kisah penolakan Iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s. Kedua penggunaan tersebut menunjukkan bahwa lafaz *ṣalṣāl* memiliki makna yang disesuaikan dengan konteks ayat.

a. *Ṣalṣāl* sebagai Tahapan Penciptaan Manusia

Penggunaan lafaz *ṣalṣāl* dalam al-Qur'an banyak ditemukan dalam konteks penciptaan Nabi Adam a.s. Konteks ini terdapat pada QS. Al-Hijr: 26, QS. Al-Hijr: 28, dan QS. Ar-Rahmān: 14. Pada ayat-ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari *ṣalṣāl*, yaitu tanah liat yang telah mengering seperti tembikar. Penyebutan lafaz ini menunjukkan salah satu tahapan penciptaan manusia sebelum Allah meniupkan ruh kepada Nabi Adam a.s.Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa penyebutan *ṣalṣāl* dalam QS. Ar-Rahmān: 14 juga mengandung isyarat bahwa manusia

⁶⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 414.

berasal dari sesuatu yang sederhana dan tidak bernilai, kemudian Allah memuliakannya dengan akal, ilmu, dan amanah sebagai khalifah di bumi.⁶⁵ Oleh sebab itu, manusia tidak memiliki alasan untuk bersikap sombong karena asal penciptaannya hanyalah dari tanah liat yang mengering.

Menurut penulis, penggunaan lafaz *ṣalṣāl* dalam kelompok ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia secara bertahap dan sangat teliti. Lafaz *ṣalṣāl* tidak digunakan sebagai sinonim dari *ṭīn* maupun *turāb*, tetapi menggambarkan fase tertentu ketika tanah liat telah mengering sebelum ditiupkan ruh. Pemilihan lafaz ini menunjukkan kemukjizatan bahasa al-Qur'an, karena setiap istilah dipilih sesuai dengan kondisi bahan penciptaan yang sedang dijelaskan sehingga tidak dapat dipertukarkan dengan lafaz lain.

b. *Ṣalṣāl* dalam kisah penolakan iblis terhadap perintah sujud kepada Nabi Adam a.s.

Selain digunakan untuk menjelaskan tahapan penciptaan manusia, lafaz *ṣalṣāl* juga digunakan dalam konteks penolakan iblis terhadap perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s. Konteks ini terdapat dalam QS. Al-Hijr: 33. Pada ayat tersebut, iblis menolak bersujud kepada Adam dengan alasan bahwa Adam diciptakan dari *ṣalṣāl* yang berasal dari *ḥama' masnūn*, sedangkan dirinya diciptakan dari api. Penolakan tersebut menunjukkan kesombongan iblis yang menganggap asal penciptaannya lebih mulia daripada asal penciptaan Adam. Menurut Ibn Kathīr, alasan yang dikemukakan Iblis merupakan bentuk kesombongan dan pembangkangan terhadap perintah Allah SWT, iblis memandang bahwa api lebih mulia daripada tanah, sehingga ia merasa tidak pantas bersujud kepada Adam. Padahal, kemuliaan seseorang tidak

⁶⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, hlm. 63–66

ditentukan oleh bahan penciptaannya, melainkan oleh ketaatan kepada Allah dan kedudukan yang Allah berikan kepadanya.⁶⁶

Al-Tabari menjelaskan bahwa penyebutan lafaz *ṣalṣāl* dalam ayat ini bukan semata-mata untuk menjelaskan asal penciptaan adam, tetapi juga menjadi bantahan terhadap anggapan iblis yang menjadikan asal-usul penciptaan sebagai ukuran kemuliaan. Allah SWT menunjukkan bahwa kemuliaan adam bukan terletak pada bahan penciptaannya, melainkan pada ilmu, ruh, dan amanah yang diberikan kepadanya sebagai khalifah di bumi.⁶⁷ Al-Qurṭubī menambahkan bahwa kesalahan iblis bukan terletak pada pengetahuannya tentang asal penciptaan adam, melainkan pada cara ia menarik kesimpulan. Iblis menggunakan logika yang keliru dengan membandingkan unsur api dan tanah, padahal ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan dan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pelajaran agar manusia tidak menilai kemuliaan seseorang berdasarkan asal-usul, keturunan, maupun materi penciptaannya.⁶⁸

Berdasarkan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, lafaz *ṣalṣāl* termasuk lafaz yang memiliki satu bentuk dengan penggunaan yang berbeda sesuai konteks ayat (*wujūh*). Pada QS. Al-Ḥijr: 26, 28 dan QS. Ar-Raḥman: 14, lafaz *ṣalṣāl* digunakan untuk menjelaskan salah satu tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. Sementara itu, pada QS. Al-Ḥijr: 33, lafaz yang sama digunakan dalam dialog iblis untuk menyebut asal penciptaan Adam sebagai alasan penolakannya terhadap perintah Allah. Dengan demikian, makna leksikal lafaz *ṣalṣāl* tetap sama, tetapi fungsi penggunaannya berbeda sesuai dengan konteks pembicaraan ayat.

Ditinjau dari teori *tarāduf*, lafaz *ṣalṣāl* memiliki hubungan makna dengan lafaz *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, dan *arḍ* karena sama-sama

⁶⁶ Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, hlm. 575–577.

⁶⁷ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, hlm. 96–98.

⁶⁸ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, hlm. 39–41.

berkaitan dengan tanah. Akan tetapi, hubungan tersebut bukan merupakan sinonim mutlak. Lafaz *turāb* menunjukkan tanah atau debu yang kering, *ṭīn* menunjukkan tanah yang telah bercampur air, *ḥama'* menunjukkan lumpur hitam yang mengalami perubahan, sedangkan *ṣalṣāl* menunjukkan tanah liat yang telah mengering dan mengeluarkan bunyi ketika diketuk. Adapun lafaz *ard* lebih merujuk kepada bumi sebagai tempat kehidupan. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa setiap lafaz dipilih al-Qur'an secara cermat sehingga tidak dapat saling menggantikan. Menurut penulis, penggunaan lafaz *ṣalṣāl* memperlihatkan kemukjizatan bahasa al-Qur'an dalam memilih diksi yang tepat untuk menggambarkan setiap tahapan penciptaan manusia. Pemilihan lafaz *ṣalṣāl* bukan sekadar menunjukkan jenis tanah, tetapi juga menggambarkan kondisi fisik tanah pada fase tertentu dalam proses penciptaan Adam a.s. Selain itu, penggunaan lafaz yang sama dalam kisah penolakan Iblis menunjukkan bahwa al-Qur'an mampu menghadirkan satu lafaz dengan fungsi makna yang berbeda sesuai konteks tanpa menghilangkan makna dasarnya. Hal ini memperkuat bahwa teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan *tarāduf* sangat relevan digunakan dalam menganalisis variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an.

6. Penggunaan *ṣa'id* Lafaz dalam Al-Qur'an

Lafaz *ṣa'id* merupakan salah satu lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an yang memiliki karakteristik penggunaan berbeda dengan lafaz-lafaz sebelumnya. Jika lafaz *ard* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan bumi sebagai tempat kehidupan dan lafaz *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, digunakan dalam konteks penciptaan manusia, maka lafaz *ṣa'id* digunakan dalam konteks hukum ibadah, yaitu sebagai media pelaksanaan tayamum ketika tidak ditemukan air atau terdapat uzur yang menghalangi penggunaan air.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, lafaz *ṣa'id* yang berkaitan dengan tayamum terdapat pada dua ayat, yaitu QS. an-Nisā': 43 dan QS. al-Mā'idah: 6. Kedua ayat tersebut menjadi dasar pensyariaan tayamum dalam islam.

Tabel 3.6 lafaz *ṣa'īd* dalam ayat al-Qur'an

No	Lafaz	Surat	Ayat	Makna/Konteks
1	وَأِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لِمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِأَيْدِيكُمْ وَأُفْوِجْكُمْ	An- Nisa'	43	Tanah sebagai media tayammum/ bersuci
2	وَأِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لِمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِأَيْدِيكُمْ وَأُفْوِجْكُمْ مِنْهُ	Al- Ma'idah	6	Tanah suci untuk tayammum dalam kondisi tidak ada air

Menurut al-Tabari, makna *ṣa'īd* adalah permukaan bumi atau tanah yang berada di atas bumi, baik berupa debu, tanah, maupun bagian bumi lainnya yang suci. Beliau menukil berbagai pendapat ulama salaf yang menjelaskan bahwa *ṣa'īd* mencakup tanah yang dapat digunakan untuk tayamum karena berasal dari permukaan bumi. Al-Tabari lebih menguatkan pendapat bahwa *ṣa'īd* berarti tanah yang memiliki debu, sebab tayamum dilakukan dengan mengusap wajah dan tangan menggunakan sesuatu dari bumi yang suci.⁶⁹ Oleh karena itu, beliau menjelaskan bahwa tayamum tidak dilakukan dengan benda najis atau sesuatu yang bukan berasal dari unsur bumi. Selain itu, kata *ṭayyib* yang menyertai lafaz *ṣa'īd* menurut al-Tabari berarti suci dan bersih, yaitu tanah yang tidak terkena najis. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan kemudahan syariat Islam, karena ketika air tidak tersedia atau tidak dapat digunakan, Allah memberikan pengganti bersuci melalui tayamum menggunakan *ṣa'īd ṭayyib*.

⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, hlm. 387–392,

Al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk keringanan (*rukhsah*) dari Allah bagi orang yang tidak mendapatkan air atau tidak mampu menggunakan air karena sakit maupun perjalanan. Dalam keadaan seperti itu, Allah memerintahkan tayamum sebagai pengganti *wudhu'* dan mandi. Mengenai lafaz *ṣa'īd*, al-Tabari menerangkan bahwa maknanya adalah permukaan bumi. Beliau menukil berbagai pendapat ulama salaf, di antaranya dari Ibn 'Abbas dan Mujahid, bahwa *ṣa'īd* mencakup tanah dan segala sesuatu yang berasal dari permukaan bumi. Namun, al-Tabari lebih menguatkan pendapat bahwa yang paling utama digunakan untuk tayamum ialah tanah yang memiliki debu, karena debu dapat melekat pada tangan ketika diusapkan ke wajah dan tangan. Adapun kata *ṭayyib* menurut al-Tabari berarti suci dan bersih, yakni tidak terkena najis. Karena itu, tayamum tidak boleh dilakukan dengan tanah najis atau sesuatu yang tidak suci. Menurut beliau, ayat ini menunjukkan kemudahan syariat Islam, sebab Allah tidak membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang menyulitkan ketika air tidak tersedia.⁷⁰

Selain menjelaskan hukum tayamum, al-Tabari juga menerangkan bahwa penutup ayat ini menunjukkan tujuan syariat bersuci, yaitu untuk menyucikan manusia lahir dan batin serta menyempurnakan nikmat Allah kepada hamba-Nya agar mereka bersyukur.⁷¹

Berdasarkan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, suatu lafaz dalam al-Qur'an dapat memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya (*al-wujūh*), sedangkan beberapa lafaz yang berbeda dapat memiliki kedekatan makna (*al-nazā'ir*), namun tetap memiliki karakteristik semantik masing-masing. Oleh karena itu, penentuan makna suatu lafaz tidak hanya bergantung pada makna

⁷⁰ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, hlm 146-152.

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, hlm. 82–89.

leksikalnya, tetapi juga harus memperhatikan konteks ayat dan tujuan penggunaannya dalam al-Qur'an.⁷²

Dalam kajian linguistik Arab, teori *tarāduf* menjelaskan bahwa lafaz-lafaz yang memiliki kedekatan makna tidak selalu merupakan sinonim mutlak. Masing-masing lafaz mempunyai kekhususan makna dan fungsi penggunaannya sehingga tidak dapat dipertukarkan secara bebas dalam setiap konteks.⁷³

Berdasarkan penafsiran para mufasir terhadap QS. an-Nisā': 43 dan QS. al-Mā'idah: 6, penulis berpendapat bahwa lafaz *ša'īd* memiliki karakteristik makna yang berbeda dengan lafaz *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'* dan *ṣalṣāl*. Perbedaan tersebut terlihat dari konteks penggunaannya. Jika lafaz *arḍ* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan bumi secara umum, sedangkan *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'* dan *ṣalṣāl* berkaitan dengan proses penciptaan manusia, maka lafaz *ša'īd* digunakan dalam konteks hukum ibadah, yaitu sebagai media tayamum ketika air tidak tersedia atau terdapat uzur syar'i untuk menggunakan air. Dengan demikian, fokus utama penggunaan lafaz *ša'īd* bukan pada asal-usul penciptaan manusia, melainkan pada fungsi tanah sebagai sarana penyucian yang disyariatkan oleh Allah SWT.

Apabila dianalisis berdasarkan teori *al-Wujūh*, lafaz *ša'īd* pada kedua ayat tersebut menunjukkan makna yang sama, yaitu permukaan bumi yang suci dan dapat digunakan sebagai media tayamum. Meskipun kedua ayat berada dalam surah yang berbeda, keduanya sama-sama menjelaskan ketentuan bersuci sebagai pengganti wudu' atau mandi wajib ketika air tidak ditemukan atau tidak dapat digunakan. Kesamaan makna tersebut menunjukkan bahwa dalam ruang lingkup penelitian ini, lafaz *ša'īd* tidak mengalami pergeseran makna, melainkan mempertahankan makna dasarnya sebagai permukaan bumi yang suci. Hal ini

⁷² Muqātil ibn Sulaymān, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 23–27;

⁷³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā*, hlm. 199–205.

memperlihatkan bahwa penerapan teori *al-Wujūh* tidak selalu menghasilkan banyak variasi makna, tetapi juga dapat menunjukkan konsistensi makna suatu lafaz pada konteks yang berbeda.

Apabila ditinjau melalui konsep *al-Nazā'ir*, lafaz *ša'īd* memiliki hubungan makna dengan lafaz *arḍ*, *turāb*, *tīn*, *ḥama'*, dan *ṣalṣāl* karena seluruhnya termasuk kelompok lafaz yang berkaitan dengan tanah. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak menunjukkan persamaan makna secara mutlak. Lafaz *arḍ* mengacu kepada bumi secara umum, *turāb* menunjukkan tanah kering sebagai asal penciptaan manusia, sedangkan *tīn*, *ḥama'*, dan *ṣalṣāl* menggambarkan tahapan material tanah dalam proses penciptaan manusia. Berbeda dengan lafaz-lafaz tersebut, *ša'īd* secara khusus mengacu kepada permukaan bumi yang memenuhi syarat untuk pelaksanaan tayamum. Oleh karena itu, lafaz *ša'īd* memiliki fungsi semantik yang khas dalam pembahasan hukum ibadah.

Selanjutnya, apabila dianalisis menggunakan teori *tarāduf*, penulis berpendapat bahwa lafaz *ša'īd* tidak dapat dipahami sebagai sinonim mutlak dari lafaz *arḍ* maupun *turāb*. Walaupun semuanya memiliki hubungan makna dengan tanah, masing-masing digunakan dalam konteks yang berbeda. Sebagai contoh, al-Qur'an tidak menggunakan lafaz *turāb* dalam ayat tayamum karena *turāb* lebih menekankan tanah kering atau debu sebagai unsur penciptaan manusia, sedangkan syariat tayamum menggunakan lafaz *ša'īd* yang cakupannya lebih luas sebagai permukaan bumi yang suci. Demikian pula, lafaz *arḍ* tidak digunakan dalam ayat tayamum karena maknanya terlalu umum dan tidak secara khusus menunjukkan media bersuci. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan setiap lafaz dalam al-Qur'an dilakukan secara sangat cermat sesuai dengan tujuan hukum dan makna yang hendak disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lafaz *ša'īd* memiliki kekhususan makna sebagai permukaan bumi yang digunakan dalam konteks ibadah, khususnya tayamum. Jika dianalisis melalui teori *al-Wujūh*, lafaz ini menunjukkan konsistensi

makna pada QS. an-Nisā': 43 dan QS. al-Mā'idah: 6, yaitu sebagai media penyucian ketika air tidak tersedia. Sementara itu, melalui teori *al-Nazā'ir*, lafaz *ša'īd* memiliki hubungan makna dengan lafaz *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, dan *ṣalṣāl* sebagai kelompok lafaz yang berkaitan dengan tanah, tetapi masing-masing mempunyai fungsi semantik yang berbeda. Dari teori *tarāduf*, lafaz-lafaz tersebut tidak dapat dipertukarkan karena setiap lafaz dipilih sesuai dengan konteks dan tujuan ayat. Dengan demikian, penggunaan lafaz *ša'īd* menunjukkan ketelitian diksi al-Qur'an dalam menyampaikan hukum ibadah melalui pemilihan lafaz yang paling tepat.

C. Analisis Penulis Terhadap Variasi Lafaz Bermakna Tanah dalam Perspektif *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* dan *Tarāduf*

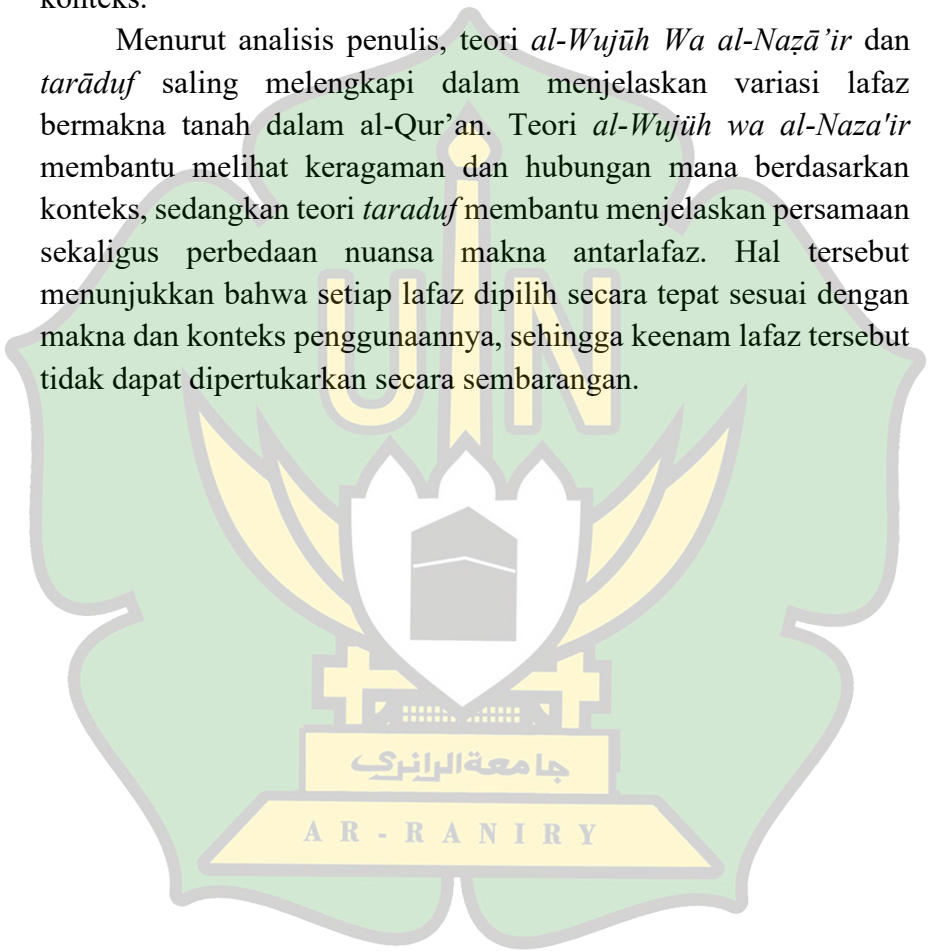
Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa lafaz *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ša'īd* memiliki hubungan makna karena sama-sama berkaitan dengan tanah. Namun, keenam lafaz tersebut memiliki makna khusus dan konteks penggunaan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an bukan sekadar variasi kata, melainkan memiliki ketepatan makna sesuai dengan konteks ayat.

Dalam perspektif *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir*, variasi tersebut dapat dilihat dari adanya keragaman makna dan hubungan antarlafaz. *Al-Wujūh* digunakan untuk memahami makna suatu lafaz berdasarkan konteks penggunaannya, sedangkan *al-Nazā'ir* digunakan untuk melihat hubungan atau kedekatan mana antara lafaz-lafaz yang berbeda. Dalam penelitian ini, *arḍ* memiliki makna yang lebih luas sebagai bumi atau tempat kehidupan, sedangkan *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, dan *ṣalṣāl* menunjukkan bentuk atau keadaan tanah yang berbeda. Adapun *ša'īd* memiliki kekhususan makna sebagai permukaan bumi yang baik dan suci dalam konteks tayamum.

Selanjutnya, melalui teori *tarāduf*, keenam lafaz tersebut dapat dipahami sebagai lafaz yang memiliki kedekatan makna, tetapi tidak memiliki kesamaan secara mutlak. Persamaan mereka terletak pada makna umum, yaitu berkaitan dengan tanah. Akan tetapi, masing-

masing memiliki nuansa dan kekhususan makna. *Turāb* menunjukkan tanah atau debu, *ṭīn* menunjukkan tanah liat yang bercampur dengan air, *ḥama'* menunjukkan lumpur hitam, dan *ṣalṣāl* menunjukkan tanah liat yang telah mengering. Oleh karena itu, lafaz-lafaz tersebut tidak dapat saling menggantikan dalam setiap konteks.

Menurut analisis penulis, teori *al-Wujūh Wa al-Nazā'ir* dan *tarāduf* saling melengkapi dalam menjelaskan variasi lafaz bermakna tanah dalam al-Qur'an. Teori *al-Wujūh wa al-Naza'ir* membantu melihat keragaman dan hubungan mana berdasarkan konteks, sedangkan teori *taraduf* membantu menjelaskan persamaan sekaligus perbedaan nuansa makna antarlafaz. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap lafaz dipilih secara tepat sesuai dengan makna dan konteks penggunaannya, sehingga keenam lafaz tersebut tidak dapat dipertukarkan secara sembarangan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian terakhir dari pembahasan ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa lafaz yang digunakan untuk menunjukkan makna tanah. Dari berbagai lafaz tersebut, penulis hanya memfokuskan penelitian pada enam lafaz yang secara langsung bermakna tanah, yaitu *arḍ*, *turāb*, *ṭīn*, *ḥama'*, *ṣalṣāl*, dan *ṣa'īd*. Keenam lafaz tersebut sama-sama bermakna tanah, tetapi masing-masing memiliki makna, karakteristik, dan konteks penggunaan yang berbeda sesuai dengan tujuan penyampaian ayat-ayat al-Qur'an.

Lafaz *arḍ* bermakna bumi atau permukaan bumi sebagai tempat kehidupan manusia serta salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. *Turāb* bermakna tanah kering atau debu yang menjadi asal penciptaan manusia. *Ṭīn* bermakna tanah liat yang bercampur air sebagai salah satu tahapan penciptaan manusia. *Ḥamā'* bermakna lumpur hitam yang telah mengalami perubahan, sedangkan *ṣalṣāl* bermakna tanah liat yang telah mengering hingga menyerupai tembikar. Adapun *ṣa'īd* bermakna permukaan tanah yang suci dan digunakan sebagai media tayamum ketika tidak ditemukan air.

Dari keenam lafaz yang diteliti, semuanya memiliki makna dasar yang berkaitan dengan tanah, hanya saja konteks penggunaannya berbeda antara satu lafaz dengan lafaz lainnya. Ada lafaz yang merujuk kepada bumi sebagai tempat kehidupan, ada yang menunjukkan proses penciptaan manusia, ada yang menggambarkan perubahan bentuk tanah pada setiap tahap penciptaan, dan ada pula yang digunakan dalam konteks hukum ibadah, yaitu tayamum. Berdasarkan analisis menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dan *tarāduf*, setiap lafaz memiliki fungsi semantik yang khas sehingga tidak dapat dipertukarkan meskipun berada dalam kelompok makna yang sama. Hal ini menunjukkan ketelitian

pemilihan lafaz dalam al-Qur'an serta memperlihatkan kekayaan makna dan keindahan bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan sesuai dengan konteks setiap ayat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengkaji variasi lafaz bermakna tanah dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dengan memanfaatkan referensi tafsir yang lebih beragam agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.

B. Buku

Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001.

Al-Fairūzābādī, *Majd al-Dīn*. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2005.

Al-Munawwar, Said Agil Husin. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, 1994.

Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Al-Aṣḥfahānī, al-Rāghib. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: al-Dār al-Syāmiyyah, 1412 H.

Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hijr, 2001.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1991.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Dimasyqī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Ed. Muḥammad Ḥusain Syams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H. Cet. 3.

Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Kairo: Dār al-Da'wah, 2004.

Sarwat, Ahmad. *Al-Wujuh wa al-Naza'ir dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

C. Jurnal

Fahrudin. "Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes pada Kata Ṭīn dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021.

Fauziyah. "Simbol Tanah dalam Al-Qur'an: Analisis Ekoteologis." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, 2021.

Hasanuddin, Ade Naelul Huda, dan Muhammad Azizan Fitriana. "Al-Wujuh wa Al-Naza'ir dalam Tafsir Modern." *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2025.

Ibrahim, Lisa Agusti, dkk. “Variasi Kata yang Bermakna Perempuan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i).” *Proceedings IAIN Kerinci*, Vol. 1, No. 2, 2023.

Kurdi, Alif Jabal, dan Sapul Hamzah. “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu al-Syathi.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2018.

Wahyudi. “Al-Wujuh wa Al-Naza’ir dalam Al-Qur’an Perspektif Historis.” *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, 2019.

Yulizar, M. Adriani. “Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Qur’an (Kajian Mutaradif Ayat).” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019.

Yuwono, N. W. “Membangun Kesuburan Tanah di Lahan Marginal.” *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, Vol. 9, No. 2, 2009.

D. Skripsi

Fitriani. *Konsep Tanah dalam Al-Qur’an Perspektif Semantik. Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Siti Husna. *Analisis Lafaz Tīn dalam Al-Qur’an. Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020

Al-Farabi, Ahmad Syah. “Makna Lafaz Daraba dan Sāra dalam Al-Qur’an.” UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Nurul Safitri
Tempat/ Tgl Lahir : Aceh Besar, 09 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa /220303053
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Lampeuneurut Ujong Blang

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Zakaria
Pekerjaan : Tukang Bangunan
Nama Ibu : Idawati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN 8 Banda Aceh Tahun Lulus 2016
- b. MTsN 2 Banda Aceh Tahun Lulus 2019
- c. MAN 2 Banda Aceh Tahun Lulus 2022
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2026

A R - R A N I R Y Banda Aceh, 7 Agustus 2026
Penulis,

Nurul Safitri
NIM. 220303053